

BAB. IV

HASIL PENELITIAN

A. Terminologi komunikasi dalam Al-Qur'an.

Bagi manusia kegiatan komunikasi ini amat penting, karena eksistensi manusia sangat tergantung dengan kompetensinya tentang kemampuan berkomunikasi. Dengan komunikasilah manusia dapat mengembangkan diri, dan dunia sosialnya. Kemampuan komunikasi ini juga yang dipandang membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi ini. Binatang-binatang memang berkomunikasi dengan sesamanya, namun komunikasinya bersifat instingtif. Sedangkan manusia berkomunikasi tidak hanya secara instingtif tetapi juga menggunakan kemampuan berfikir logis dan rasionalnya.

Komunikasi dalam Islam mendapat “perhatian” yang serius bagi manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan Tuhannya.

Al-Qur'an telah menyatakan dirinya sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman (*hudan*) bagi umat manusia yang dapat menuntun ummat manusia menuju ke jalan yang benar, dan Al-Qur'an sendiri telah menunjukkan indikator jalan kebenaran itu. Selain itu ia juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tabyin*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqon*) antara kebenaran dan kebatilan. Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari Al-Qur'an diperlukan kajian-kajian yang mendalam, dengan berbagai perangkat keilmuan untuk mencoba memahami dan menangkap makna dan pesan-pesan

Al-Qur'an yang hadir dalam setiap ayat-ayatnya. Kajian komunikasi pendidikan yang dilakukan ini juga berorientasi dan bertujuan seperti itu. Sebagai kitab suci yang tidak melupakan sesuatupun dari kandungannya, diyakini memuat prinsip-prinsip yang penting tentang komunikasi pendidikan Islam, terlebih lagi ayat yang turun pertama kali adalah *Iqra'* yang sangat kental dengan nuansa pendidikan.

Salah satu dari sekian banyak kemujizatan Al-Qur'an, sebagaimana disampaikan oleh Quraish Shihab, adalah menyangkut keunikan kosa kata bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa Al-Qur'an. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memilih kosa kata Arab untuk menyampaikan pesan-pesanNya, bukan saja karena ajaran Islam pertama kali disampaikan di tengah-tengah masyarakat yang berbahasa Arab, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah karena bahasa Arab sangat unik lagi sangat kaya kosa kata.¹ Sebab itu dapat saja satu kosa kata dalam Al-Qur'an misalnya, digunakan untuk menjelaskan berbagai bidang kajian ilmu. Meskipun Al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, jika diteliti ada ayat-ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi, -ketika ayat tersebut dikaji dari perspektif komunikasi- dimana terminologi yang digunakan oleh Al-Qur'an sangat kental bernuansa komunikasi. Dari kajian dan penelusuran yang telah dilakukan ditemukan terdapat beberapa istilah penting yang dapat dimaknai atau memiliki makna identik dengan komunikasi yang telah digunakan oleh Al-Qur'an, antara lain, *al-Ittiṣal*, berakar kata dari *wasola* artinya *sampaikan*, seperti terdapat dalam surah al-Qasar. Ayat 51, **إِقْرَأْ**

¹M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta, Lentera Hati, 2013), hlm. 37.

= bacalah (Qs. 96:1), *Balligu* = sampaikan, (Qs,5:67), **يكتب** = menulis (Qs. 2:282), **حور** = Hiwar = dialog, (Qs.Al-Kahfi, 34), **ادع** = serulah, (Qs.An-nahl,125), *Al-bayân* (**البيان**), (Ar-Rahman, 4), dan *Qawlan* (**قولا**)= pembicaraan/perkataan,

Meskipun demikian dari beberapa istilah yang menggambarkan kegiatan komunikasi dalam Al-Qur'an, tapi dalam penelitian ini di fokuskan kepada dua istilah (lafaz) yakni **قولا** dan **البيان** dua kata ini merupakan kata kunci komunikasi dalam Al-Qur'an dengan alasan :

Pertama : Kata **البيان** maupun **قولا** merupakan dua kata yang sangat terkait dengan kemampuan aplikatif komunikasi manusia, tidak sekedar pesan itu sampai, tapi bermakna “ penjelasan maupun informasi “ yang disampaikan dipahami oleh orang yang menerima.

Kedua: Kata ini , (**قولا**) maupun **البيان** memang telah di akui oleh pakar komunikasi sebagai istilah *komunikasi* yang diungkapkan oleh Al-Qur'an. Dua kata ini merupakan kata kunci. Pendapat ini dijelaskan oleh Jalaluddin Rahmat, maupun As-syaukani. Kedua istilah ini akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini .

1. Al-Bayān (**البيان**).

Istilah (lafaz) *al-bayān* (**البيان**) yang memiliki arti : *penjelasan*, dianggap merupakan salah satu kata kunci komunikasi dalam Al-Qur'an. Kata **البيان** (*al-bayān*) dalam Al-Qur'an ditemukan terulang sebanyak 3 (tiga) kali, yang ketiganya dikaitkan dengan Al-Qur'an, yaitu dalam surah Al-Rahman ayat 4, juga ditemukan dalam surah al-Qiyamah ayat 19, dan

dalam surah Ali Imran ayat 138. Istilah *al-Bayān* yang dimaksudkan di sini bukanlah istilah yang dalam ilmu sastra Arab disebut balagoh yang terbagi kepada beberapa bagian ilmu seperti *ilmu ma'ani*, *al-bayan* maupun *al-badi'*. Istilah *al-bayan* sebelum populer digunakan oleh ulama balagoh mengacu kepada setiap komunikasi “pengarang” kepada “pembaca” (*tablig al-mutakallim muradahu ila al-sami*), bahkan lebih luas, istilah ini digunakan pada setiap proses pemahaman atas sesuatu.²

Sementara itu Azyumardi Azra, (Pem-red) *ensiklopedi Islam*, jilid, 2 halaman 14 menjelaskan bahwa, *al-bayān* berarti menjelaskan maksud suatu pembicaraan dengan menggunakan lafal terbaik.³ Kata *bayan* pada asalnya berarti ‘menjelaskan sesuatu’.⁴ Demikian juga Al- Syaukani dalam buku tafsirnya *Fath al-Qadir*, mengartikan istilah *al-bayān*, sebagai *ke mampuan berkomunikasi*.⁵

Dari beberapa pembahasan yang telah dilakukan tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa, terminologi *al-bayān* dengan akar kata Ba Ya Na (ب ي ن) dengan segala bentuk derivasinya menunjukkan pengertian “menjelaskan”, menerangkan, dan mengungkapkan”. Al-Qur’an sendiri disebut kitab yang menjelaskan (كِتَابًا مَّبِينًا), dan ayat-ayatnya pun disebut *al-bayyināt*, yang berarti hujjah yang jelas dan pasti.

² Ilmia Hidayatul Insani.P dalam, m450ed.wordpress.com/2012/02/02. (31-8-2014)

³ Azyumardi Azra (Pem-Red.), *Ensiklopedi Islam, jilid,2* (Jakarta, PT. Ichitia Baru Van Hoeve, edisi baru 2005), jlm. 14.

⁴ Ahli Ushul fiqh mendefinisikan *Bayan* sebagai upaya penyingkapan makna suatu pembicaraan (kalam) serta menjelaskan secara terperinci hal tersembunyi di dalamnya kepada subyek hukum (mukkalaf).

⁵Tono Hartono, dkk, *Komunikasi Dakwah*, (Pekanbaru, yayasan Pustaka Riau, 2011), hlm.

Dengan penjelasan makna dan penafsiran *al-bayān* oleh para pakar seperti itu, semakin jelas dapat didudukkan *al-bayān* sebagai salah satu kata kunci (*key concept*) yang disajikan Al-Qur'an berkaitan dengan komunikasi. Kesimpulan yang demikian didasari oleh pemikiran yang didasari penalaran sebagai berikut :

a. Konsep *al-bayān* dikaitkan dengan Al-Qur'an.

1). Dalam surah Al-Rahman, ayat 4 :

الرَّحْمٰنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْاِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya : (Tuhan) yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Yang telah menciptakan manusia, Yang mengajari manusia dengan *al-bayān*.

2). Kemudian dalam surah al-Qiyamah ayat 18-19 :

فَاِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Artinya : Maka apabila Kami telah bacakan, ikutlah bacaannya. Kemudian kamilah yang akan menjelaskannya.

3). Dan dalam surah Ali Imran ayat 138,

هٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya : Ini adalah penjelasan yang terang bagi manusia, petunjuk dan pelajaran bagi orang yang bertaqwa.

Pada ketiga ayat ini, kata *al-bayān* dikaitkan dengan Al-Qur'an, sebagai mu'jizat Nabi Muhammad saw. yang berbahasa Arab. Seperti diuraikan sebelumnya, pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an oleh Allah, untuk menjelaskan pesan-pesanNya, karena bahasa ini sangat kaya dengan pengembangan kosa kata.⁶ Sehingga manusia dapat memahami *al-bayān* (penjelasannya) dari berbagai aspek pengetahuan manusia, tanpa menemukan pertentangan didalamnya.

⁶M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta, Lentera Hati, 2013) hlm. 37.

- b. Konsep *al-bayān*, dalam ayat ini juga dikaitkan dengan manusia (al-Insan). Ini mengisyaratkan bahwa *al-bayān* tidak sekedar berbicara atau mengeluarkan suara, melainkan berbicara untuk *menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan* sesuatu. Jika ia berarti hanya sekedar berbicara mengeluarkan suara, tentu binatang pun dapat melakukannya, dan tidak perlu dikaitkan dengan manusia. Menghubungkannya dengan manusia menunjukkan bahwa, hanya manusialah yang memiliki potensi *al-bayān*. Potensi kemampuan berbicara (berkomunikasi) dengan manusia lainnya. Dengan kemampuan bicara (komunikasi) itulah, memungkinkan manusia membangun hubungan sosialnya. Oleh sebab itu maka salah satu faktor penentu kemanusiaan manusia bukan terletak pada mampu berbicara, melainkan pada kompetensinya dalam *menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan* dari apa yang disimbolkannya melalui bahasa.

Komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni menjelaskan dan menerangkan agar orang lain mengerti dan paham, tapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan sesuai dengan yang dikomunikasikan. Dalam bahasa yang lain, Jalaluddin Rakhmat, seorang pakar komunikasi Indonesia menyatakan, dalam kegiatan komunikasi kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal- bukan hanya menentukan “conten” tetapi

juga “relationship”.⁷ “Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting” tulis Anita Taylor. Oleh sebab itu, *al-bayān*⁸ tidaklah dimaksudkan hanya sekedar menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan sesuatu secara informatif, tapi lebih jauh dari itu, membangun kerangka hubungan sosial-komunikatif (persuasif) dan dialogis antara sesama manusia, karena dengan kondisi demikianlah Pesan-pesan Allah dapat dijelaskan kepada manusia. Dan inilah sebenarnya esensi dari aktivitas komunikasi, khususnya komunikasi Islam. Dengan demikian, *al-bayān* merupakan karunia yang terbesar bagi manusia. Bukan saja ia dapat dikenali jati dirinya, akan tetapi ia menjadi pembeda dari binatang.

2. Qawlan. (قولا).

Terminologi kedua yang digunakan oleh Al-Qur’an untuk menjelaskan komunikasi, yang dipahami dari konteks dan terjemahan ayatnya adalah قولا dengan arti (pembicaraan). Kata ini merupakan *mashdar mutlak* dari *fi’il māḍi* قال. Kata قولا dalam Al-Qur’an di ulang sebanyak 19 kali yang tersebar dalam 10 surah. 12 kali diikuti oleh *isim ṣifat mufrad*,⁹ dan yang 2

⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, PT.Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 119.

⁸Menurut Ibn 'Asyur, kata *al-bayan* juga mencakup isyarat-isyarat lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala dan lain-lain. Dalam ilmu komunikasi, isyarat-isyarat seperti ini disebut dengan komunikasi non verbal.

⁹Penyebaran kata *qaulan* yang di iringi isim sifat mufrad, terdapat pada surah al-Baqqoroh; ayat, 235. Surah, an-Nisa’ ayat, 5,8,9 dan 63. Surah, al-Ahzab ayat, 32,70, Surah ayat, 23,28,40. Surah al-muzammil ayat, 5 dan Surah Toha, ayat 44.

kali diikuti oleh *isim sifat syibhu jumlah*,¹⁰ dan yang lima kali tidak diiringi isim sifat mufrad.¹¹ Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, dari 12 pengulangan kata *qawlan*, hanya 8 (delapan) diantaranya yang terkait secara langsung dengan kajian komunikasi, khususnya kajian nilai-nilai dan etika komunikasi, yaitu kata *qawlan* yang di iringi oleh sifat, (isim sifat mufrad).

Meskipun demikian dari delapan kata *qawlan* yang diiringi oleh isim sifat, hanya 6 di antaranya yang memiliki makna konotatif dengan kompetensi komunikasi. Sementara dua (2) kata *qawlan* tersebut yakni; kata *قولا عظيما* (*qowlan 'azîma*) berkaitan dengan penjelasan Allah tentang dosa besar dengan mensifatkan Allah dengan sesuatu yang tidak pantas. Dan kata *qowlan šaqîla*, *قولا ثقيلًا* menyangkut dengan penjelasan Allah tentang kondisi tugas berat yang dihadapi oleh manusia.

Sebaran kata *qowlan* (قولا) yang di iringi isim sifat mufrad yang terkait dengan kajian komunikasi yaitu:¹²

- a. Kata *قولا معروفا* di ulang sebanyak 4 kali dalam beberapa surah, yaitu, al-Baqoroh ayat, 235, An-Nisa' ayat 5, 8, al-Ahzab 32.
- b. Kata, *قولا سديدا* dalam Al-Qur'an di ulang sebanyak 2 kali, yaitu dalam surah an-Nisa' ayat 9, dan Surah al-Ahzab ayat 70.
- c. *قولا كريما*

¹⁰ Penyebarannya terdapat pada surah, Al-Baqoroh, ayat 59, dan sudalam alrah al-A'raf ayat, 162.

¹¹Kata *Qaulan* yang tidak diiringi isim sifat, penyebarannya terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 93, surah Toha ayat 49 dan 109, Srah Yasin, ayat 58,dan surah Fussilat, ayat 33.

¹²Penjelasan dan uraian lebih intensif tentang kata Qaulan akan dijelaskan pada uraian etika komunikasi pendidikan Islam.

Prinsip dan etika komunikasi dalam Al-Qur'an, selain yang dua telah disebutkan adalah kata : *قولا كريما* . Kata ini hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam surah al-Isra' ayat 23.

d. Kata (*قَوْلًا مَّيْسُورًا*).

Di dalam Al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah al-Isra'/17: 28, yaitu berbicara dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa.

e. Kata *قَوْلًا لَيِّنًا*. Di dalam Al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, Q.s. Thaha/ 20: 44 yaitu berbicara dengan lemah lembut.

f. Kata *قَوْلًا بَلِيغًا*

Di dalam Al-Qur'an kata *qawlan baliga*, yaitu surah an-Nisa': 63, yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, bicaranya jelas, terang, dan tepat. Ini berarti bahwa bicaranya efektif.

Kata *قَوْلًا* yang berasal dari kata *قال*, kata ini menjadi kata kunci untuk melihat ayat-ayat yang berdimensi komunikasi, dan kata *قَوْلًا* dalam perspektif komunikasi juga terkait dengan penjelasan tentang *nilai-nilai* komunikasi dalam Komunikasi pendidikan Islam.

B. Komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an.

Penelitian (disertasi) ini, mencoba menggali, nilai komunikasi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Sebagai kitab petunjuk (*hudan*) dalam Al-Qur'an diyakini terdapat nilai-nilai tentang aktivitas komunikasi pendidikan yang dapat diaktualisasikan dalam kegiatan pendidikan Islam.¹³ Informasi yang

¹³Selama ini telah disinyalir bahwa aktivitas komunikasi yang kurang komunikatif dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik turut memberikan kontribusi

disajikan Al-Qur'an, tentang komunikasi pendidikan akan dapat dipahami dengan melakukan kajian-kajian intensif tentang informasi verbal yang disajikan oleh Al-Qur'an sendiri dalam teks-teks ayatnya.

Dilihat dari perspektif komunikasi, Al-Qur'an sendiri menyampaikan pesan-pesan ajarannya dengan berbagai gaya dan bentuk komunikasi, dan dengan tehnik penyampaian yang sangat informative dan komunikatif, telah membuat orang-orang yang mau dan dapat memahami teks-teks Al-Qur'an menjadi ta'jub.

Dari penelusuran dan penelitian yang dilakukan terhadap ayat –ayat Al-Qur'an (meskipun belum maksimal), ditemukan sebanyak 117 ayat Al-Qur'an yang dapat dimaknai (dipahami) terkait secara langsung dengan kegiatan pendidikan. Dan dari 117 ayat yang ditemukan terkait dengan pendidikan, sebanyak 37 ayat diantaranya memiliki relevansi langsung dengan kegiatan komunikasi pendidikan. Penetapan ini didasarkan pada kata kunci yang dipakai untuk mereduksi ayat-ayat yang terkait dengan kegiatan komunikasi pendidikan Islam yaitu :

Pertama : Komunikasi pendidikan dalam ayat tersebut bersifat verbal, sesuai dengan focus kajian penelitian (disertasi) ini .

Kedua : ayat tersebut menggunakan kata (frase) *قَالَ يَا بُنَيَّ*, *يَا بُنَيَّ*.

Berdasarkan pada dua kategori tersebut jumlah ayat 37 diklasifikasikan kepada :

1. Sebanyak 13 ayat berkaitan dengan kegiatan komunikasi pendidikan antara pendidik dengan peserta didik.
2. Sebanyak 22 ayat berkaitan dengan kegiatan komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan pendidik.
3. Komunikasi pendidikan antara sesama peserta didik, sebanyak 4 ayat.

Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel matrikulasi ayat berikut ini :

1. Komunikasi pendidikan antara pendidik dan peserta didik.
 - a. Kata kunci (key word) komunikasi pendidikan dalam ayat yang memuat dimensi komunikasi pendidikan antara pendidik dengan peserta didik.

Seperti disajikan dalam matrikulasi tersebut, ayat-ayat yang menjadi kajian dalam komunikasi pendidikan antara pendidik dengan peserta didik seperti dalam tabel berikut ini :

TABEL 5

Surah (Ayat) Yang Mengandung Muatan Komunikasi Pendidikan antara pendidik dengan peserta didik

Nama surah	Klasifikasi Turun	Urutan Nuzul	Urutan Surah	Ayat Kajian
Luqman	Makkiah	57	31	13-19
Ash-Shoffat	Makkiah	56	37	102
Yusuf	Makkiah	53	12	67,87
Hud	Makkiah	52	11	42
Al-baqoroh	Madaniyah	87	2	132
Ali Imran	Madaniyah	89	03	59

Meskipun terdapat cukup banyak ayat yang memuat kandungan komunikasi pendidikan, namun atas pertimbangan dari berbagai aspek, termasuk bahwa “isi “ kandungan dan muatan komunikasi komunikasi pendidikan pada masing-masing ayat sedikit berbeda tingkat relevansinya dengan kajian disertasi ini, maka penulis menetapkan ; Qs. Luqman ayat 13-19, Qs. Ash-shoffat ayat 102, , dan susrah Yusuf 67, menjadi kajian utama yang akan dibahas secara intensif, dan terkait langsung dengan kegiatan komunikasi pendidikan antara pendidik dengan peserta didik. Sementara ayat-ayat yang lainnya akan berfungsi menjadi penjelas (penafsir) terhadap ketiga kelompok ayat yang dikaji tersebut jika diperlukan.

1). Teks ayat : Qs. Luqman, 13-19:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا أوصَاكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

- Terjemahannya:

Dan [ingatlah] ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan [Allah] sesungguhnya mempersekutukan [Allah] adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia [berbuat baik] kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun [1] Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) [Luqman berkata]: "Hai anakku, sesungguhnya jika ada [sesuatu perbuatan] seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya [membalasinya]. Sesungguhnya Allah Maha Halus [2] lagi Maha Mengetahui. (16) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah [manusia] mengerjakan yang baik dan cegahlah [mereka] dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan [oleh Allah]. (17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia [karena sombong] dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan [3] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19).

Kandungan (isi) surah luqman secara global.

Secara global surah Luqman memuat penjelasan tentang Al-Qur'an yang penuh kebijaksanaan mengandung rahmat dan hidayah Allah yang ditujukan kepada orang-orang yang berbuat baik, yakni mereka yang beriman kepada Allah, mendirikan shalat, dan meyakini hari kemudian (hari kiamat). Di samping itu terdapat juga orang-orang yang menyebarkan berbagai cerita yang tidak bermanfaat bahkan menyesatkan. Dan bila diingatkan mereka menanggapi dengan sikap sombong.

Selain gambaran tersebut, terdapat tiga hal penting yang menjadi intisari yang dikandung oleh surah ini yaitu :

Pertama : Pesan-pesan moral kepada generasi muda, sebagaimana diceritakan tentang Luqman yang mewariskan nilai-nilai akidah (tauhid), nilai berbakti kepada orang tua, dan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial.

Kedua : Hidup aktif dan dinamis. Surah ini juga mengingatkan agar orang beriman tidak boleh bersikap pasif dan egois. Tidak sekedar memikirkan kepentingan dirinya sendiri, karena manusia juga harus memikirkan orang lain dan bersikap aktif mengajak orang disekitarnya untuk berbuat baik, dan mencegah mereka dari perbuatan yang buruk.

Ketiga : Manusia mesti rasional, karena sebagai makhluk yang berakal kita mesti mampu mempergunakan pikiran yang jernih, memperhatikan fenomena alam, dan kejadian dirinya sendiri sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Namun kemampuan dan pengetahuan manusia sangat terbatas, sehingga tak seorangpun mampu menjelaskan ke Mahabesaran Tuhan seperti Dia ungkapkan dalam kitab-kitab suciNya dan dalam alam

semesta. Manusia di ingatkan mempersiapkan diri menghadapi saat yang pasti datang, maut dan hari perhitungan yang tak seorangpun tahu kapan saatnya.¹⁴

Meskipun intisari atau kandungan surah Luqman tersebut demikian luas, dan menyangkut dengan berbagai aspek dan persoalan kehidupan manusia, yang di mulai dari dasar-dasar agama (tauhid), maka dapat difahami bahwa pada umumnya surah Luqman memang berkaitan dan sarat dengan dimensi-dimensi pendidikan, akan tetapi wasiat Luqman¹⁵ kepada anaknya pada ayat ini hanya berkaitan dengan ayat 13 sampai dengan ayat 19, yang mencakup dasar-dasar agama yaitu :

akidah, tata karma bergaul, penyucian diri, dan kegaitan harian. Secara ringkas kesimpulan dari ayat-ayat di atas adalah:

- a). Mengesakan Allah dan tidak mempersekutukannya dengan yang lain.
- b). Berbakti kepada orang tua sepanjang keduanya tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah.

¹⁴Tiga klasifikasi dan intisari kandungan surah Luqman diuraikan oleh Dr. Johan Efendi dalam : *Pesan-pesan al-Qur'a : mencoba mengerti inti sari Kitab Suci*, (Jakarta, Serambi, 2012), hlm. 198-200.

¹⁵Nama lengkap Luqman adalah Luqman ibn Anqa bin Sadun, anaknya bernama Taran; demikian menurut kisah yang dikemukakan oleh as-Suhaili seperti dinyatakan oleh Mhd. Nasib ar-Rifa'I dalam, *Tafsir al-Aliyyil Qadir li ihtisari Tafsir ibn Katsir*, jilid,3, terj. Syihabuddin (Jakarta, Gema Insani Press, 1999) hlm. 789.

-Meskipun demikian terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang profil Luqman. Prof.Dr. Qurais Shihab menjelaskan bahwa Luqman adalah tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada yang menyebutnya dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia adalah seorang Ibrani. Profesinyapun diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu, atau juga penggembala. Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi. (lihat, Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol... hlm. 125.)

- Selanjutnya Muhammad Nasib ar-Rifa'I, menjelaskan bahwa ; menurut Ibn Abbas Luqman adalah seorang hamba Allah berkebangsaan Habsyi yang berprofesi sebagai seorang tukang kayu. Sedangkan menurut Said bin Musayyab mengatakan bahwa Luqman adalah berasal dari kota Sudan, dan mendapat hikmah dari Allah, namun dia tidak menerima kenabian. Lihat: Muhammad Nasib ar-Rifa'I, dalam *Tafsir al-'Aliyyil Qadir li ihtisari Tafsir ibn Katsir*, *op.cit*, hlm.786.

- c). Beramal saleh.
- d).Mendirikan shalat.
- e). Mengajak manusia berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar.
- f).Tidak sombong dan angkuh.¹⁶

2). Teks ayat surah Aş-şoffat ayat 102 :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا اِيَّيْ اَرَى فِى الْمَنَامِ اَتَى اَدْبَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا بَتِ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ (۱۰۲)

-Terjemahnya :

Maka tatkala anak itu telah sanggup berusaha bersama-sama dengan Ibrahim, Ibrahim berkata “ hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu. Maka anak itu menjawab:” hai bapakku kerjakanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu, Insya Allah kamu akan mendapatkanku termasuk orang-orang yang sabar. (Aş-şoffat, 102).

-Kandungan Qs. Aş-şoffat, ayat:102.

Secara umum surah Aş-şoffat, adalah surah ke 37 yang turun di Mekkah pada urutan ke 56, sesudah surah al-An'am dan sebelum surah Luqman. Surah ini banyak memuat tentang ajaran tauhid, dan perjuangan menegakkan kebenaran akan banyak mendapat tantangan dari para pengikut syetan, dan orang-orang kafir. Penyembahan berhala merendahkan martabat manusia yang diberi akal dan agama oleh Allah. Kehidupan para Rasul Allah dalam menegakkan kebenaran tauhid tidak pernah gagal, dan sebaliknya usaha menolak kebenaran tauhid yang di bawa oleh Rasul tidak akan pernah sukses. Disamping itu ayat ini juga

¹⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Edisi Revisi, cet.1, (Jakarta, Kamil Pustaka, 2014), hlm. 222.

menjelaskan tentang anugrah Tuhan yang diterima oleh Rasul-rasul Allah, disamping tentang gambaran penderitaan, hukuman dan siksaan yang di alami oleh orang-orang yang menolak kebenaran, berlaku zalim dan aniaya.

Fahruddin Arrozi, menjelaskan bahwa konten ayat ini terkait bahwa Allah telah menjelaskan kerusakan aqidah yang disebabkan oleh perbuatan syirk kepada Allah.¹⁷

Al-Qur'an surah Aş-Şoffat ayat 102 yang menjadi kajian ini merupakan sepotong kecil dari kisah Nabi Ibrahim as, dengan anaknya Ismail as.¹⁸ Penggalan kisah ini jika dilihat dari perspektif pendidikan dan komunikasi pendidikan memberikan ibrah (pelajaran) yang dapat memberikan pengetahuan dan pengayaan pengalaman pendidik dan peserta didik.

Kata kunci (*key words*) yang terkait langsung dengan aktivitas komunikasi pendidikan, dan ini perlu dipahami dengan lebih seksama yaitu kata Qâla, (قال), kata *ya'izuhu* (يُعِظُهُ) dan kata *yâbunaiyya* (يَبْنِي). Ketiga kata ini menjadi mainstream dalam ayat, 13-19 surah

¹⁷Fahruddin Arrozi, *Tafsir Al-Kabir Mafatihul goib*, jilid, 13, (Kairo, Darul Hadist,2012),hlm. 142

¹⁸Kata *kisah* berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *qishah*, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kisah* yang berarti “cerita”. Namun terdapat perbedaan yang prinsipil antara makna kisah dalam “bahasa” Al-Qur'an dengan kisah dalam bahasa Indonesia. Kisah dalam bahasa Al-Qur'an bermakna *tarik* yaitu peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di zaman dahulu, yang kebenaran ceritanya mutlak. (Qs. Yusuf :111). Secara terminologis kata “*qishah*” Al-Qur'an mengandung dua makna yaitu : *Pertama: Al-Qashshah fi al-Quran*, yang artinya *Pemberitaan Al-Qur'an* tentang hal-ihwal umat terdahulu, baik informasi tentang kenabian, maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. *Kedua, Qashash Al-Qur'an* yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan.Penyampaian ajaran Islam melalui bentuk *kisah*, dalam Al-Qur'an cukup dominan, sehingga kata *kisah* diabadikan dalam sebuah surat, yaitu surat al-Qashah yang artinya *kisah-kisah*.

Luqman, dan kata **قال** serta kata **يبي** menjadi mainstream dalam surah Aş-şoffat, jika memahaminya dilakukan dalam perspektif komunikasi pendidikan.

Sebelum di analisis lebih intensif tentang dimensi komunikasi pendidikan antara pendidik dan peserta didik berdasarkan kandungan dan indikasi yang terdapat pada masing-masing surah yang disebutkan sebelumnya. Maka perlu dipahami kata (*lafaz*) yang menjadi kata kunci (key words) dari ayat tersebut berdasarkan pemahaman pada teori-teori komunikasi.

a.) Kata (**قال**).

Kata (**قال**) terdapat pada surah Luqman ayat 13, surah Aş-şoffat, ayat 102, (pada ayat ini terulang dua kali), surah al-Baqoroh ayat 133, surah yusuf ayat 4-5, (pada ayat ini juga terulang dua kali). Kata **قال** berarti *berkata, bercakap, atau telah berkata*.¹⁹

Oleh karena itu kata **قال** pada ayat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik kepada anaknya, -dalam perspektif waktu- merupakan peristiwa yang terjadi pada suatu waktu (masa) tertentu di masa lalu. Hal ini di tunjukkan dengan bentuk kata kerja **قال** berbentuk kata kerja *masa lalu* atau yang telah lewat, dalam tata bahasa Arab disebut dengan *fi'il mâḍi* (فعل ماض) atau kata kerja masa lalu /telah berlalu atau dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan past tense.

¹⁹Mmahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, (Jakarta, 1989), hlm. 260

Menurut riwayat al- Suhaily, Luqman hidup dengan usia 1000 tahun. Masa hidupnya sekitar sebelum Nabi Daud diangkat menjadi Rasul, Luqman menjabat sebagai ahli fatwa atau qodi pada bangsa Bani Israil. Jika di dasarkan pada riwayat ini diperkirakan proses pendidikan (tarbawi) yang dilakukan oleh Luqman tentu pada masa ini.

b). Kata **يَعْظُهُ**

Kata **يَعْظُهُ** / *Ya'izuhu*, terambil dari kata **وَعِظَ** / *wa'aza* kata ini terdapat pada surah Luqman ayat 13. Kata ini berarti : nasehat menyangkut berbagai kebijakan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk member gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata **يَعْظُهُ** / *ya'izuhu* ²⁰

Penjelasan tambahan ditemukan dalam buku *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, terbitan Litbang Kementerian agama RI, dalam buku tersebut di jelaskan bahwa, Al-Qur'an menggunakan kata *ya'izuhu* -

²⁰M.Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11, cet.3, (Jakarta, lentera Hati, 2002), hlm. 126.

-Sementara itu ada ulama yang memahami kata (**وَعِظَ**), dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasehatinya sampai akhirnya anak mengakui tauhid. Namun Qurasih Shihab tidak sependapat dengan pendapat ini. *Ibid*, hlm. 127.

terambil dari kata *wa'aza* – yaitu nasehat menyangkut kebajikan dengan cara menyentuh hati. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu Luqman sampaikan kepada putranya, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang, dan kata ini mengisyaratkan bahwa perilaku menasehati itu dilakukan dari waktu ke waktu.²¹

Dalam tafsir al-Munir oleh Wahbah az-Zuhaili halaman 564 dijelaskan bahwa kata **يَعْظُهُ** berasal dari kata *al-wa'az* atau *al'izah* yang berarti mengingatkan kebaikan dengan ungkapan halus yang bisa melunakkan hati.²² Karena itu berdasarkan kata ini Luqman mendidik anaknya menempuh cara yang amat baik, yang bisa meluluhkan hati anaknya, sehingga mau mengikuti nasehat yang diberikan.

Demikian dari beberapa penjelasan yang ditemukan dari pendapat beberapa ahli tafsir, maka dapat disimpulkan bahwa kata *ya'izuhu* atau **يَعْظُهُ** memiliki makna dan pemahaman sebagai berikut :

- Makna /arti kata **يَعْظُهُ** adalah nasehat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati.
- Kata ini mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilaksanakan dengan cara yang penuh kasih sayang dan tidak membentak-bentak.
- Kata **يَعْظُهُ** merupakan kata kerja masa kini dan masa datang (dalam bahasa Arab disebut *fi'il muḍori'* menunjukkan bahwa

²¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Loc.cit.*

²²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* Xi (Beirut Dar al-Fikr, 1991) hlm. 564.

nasehat yang diberikan itu kegiatannya berlangsung (terlaksana secara berkesinambungan).

c.) Kata (يَبْنِي).

Quraish Shihab mengemukakan :

بِنِي (*yâbunaiyya*) adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah, *ibny*, بِنِي dari kata *ibn* (بِن) yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa sayang terhadap peserta didik.²³

Hal senada juga dikemukakan dalam *Tafsir Al-Qur'an Tematik* hlm. 222, bahwa kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan, asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* anak laki-laki.²⁴

Nanang Gozali dalam bukunya *Manusia, Pendidikan dan Sains Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik* menjelaskan bahwa, secara rasa kebahasaan (*zauq al-Lugawy*), kata بِنِي (*yâbunaiyya*) pada ayat itu merupakan bentuk panggilan (*nida*) yang mencerminkan rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya. Bentuk *tasgir* dari kata بِنِي (*bunayya*), tidak harus dipahami bahwa putra Luqman masih sebagai anak kecil. Karena menurutnya frase; لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ َ yang merupakan materi pendidikannya merupakan *al-bayan Al-Qur'aniyah* yang mengisyaratkan bahwa putra Luqman sudah bukan merupakan anak kecil lagi, dan bahkan ia telah dianggap mampu menerima dan menyerap konsep-konsep abstrak yang disampaikan ayahnya.

²³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.cit*, hlm.127

²⁴ ²⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Loc. Cit.*

Frase *يَبْنِي* dalam Al-Qur'an juga terdapat pada Qs. Al-Baqarah ayat 132, surah Yusuf ayat 5, 87, 67, dan surah Hud ayat 42, surah Aş-Şoffat ayat 102. Dan pada masing-masing ayat tersebut di temukan makna (arti) yang sama yaitu “*wahai anakku*” yang merupakan ungkapan kasih sayang antara orang tua dan anaknya.

Adanya kata *yâbunaiyya*, semakin memperjelas kandungan makna “kasih sayang”, yang terdapat pada aktivitas pengajaran Luqman pada kata *ya 'izuhu*, sehingga dalam proses pendidikan Islam, pendekatan dengan kasih sayang menjadi syarat penting untuk keberhasilan pendidikan.

d). Kata kunci ke empat dalam ayat :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ

يَأْتِيكَ أَفْعَلٌ مَّا تُوْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ (١٠٢)

“Ibrahim (ia) berkata: hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu. Ia menjawab : hai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar.

Ayat di atas adalah Qs. Aş-Şoffat ayat 102. Ayat ini menjelaskan Tentang fenomena dialog antara Ibrahim dengan Ismail, ketika Ibrahim menyampaikan rencana penyembelihan Ismail yang diperintahkan Allah lewat mimpi Ibrahim, as.

Dari perspektif komunikasi pendidikan, terdapat beberapa kata kunci penting untuk dipahami dalam ayat ini yaitu : kata *qâla*, (قَالَ),

yâbunaiyya, *يَبْنِي*, dan kalimat: *فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَى* serta kalimat, *يَأْتِي أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ* dan, *فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى*

M.Quraish Shihab, memberi penafsiran terhadap ayat di atas, dengan menyebutkan bahwa:

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja *muḍori'* (masa kini dan datang) pada kata *أَرَى* /*saya melihat*, dan kata *أَذْبَحُكَ* /*saya menyembelihmu*. Demikian juga kata, *تُؤْمَرُ* /*diperintahkan*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya. Ucapan sang anak,

يَأْتِي أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ /*Ayahku, laksanakanlah apa yang sedang diperintahkan kepadamu, bukan berkata; sembelihlah aku, mengisyaratkan sebab kepatuhannya.*

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَى pada ayat di atas, oleh Musthafa al-Maraghi diartikan dengan “*tatkala Ismail menjadi besar, tumbuh dan dapat pergi bersama bapaknya (Ibrahim as), berusaha melakukan pekerjaan –*

pekerjaan dalam memenuhi keperluan hidup. Sementara kalimat : فَأَنْظُرْ

مَاذَا تَرَى diartikan dengan “ pikirkanlah bagaimana pendapatmu”.²⁵

Sementara itu menurut Al-Maturidi, makna فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ

adalah “baligh, dan sudah punya kemampuan untuk bekerja”.²⁶

Demikian kata kunci penting dalam ayat ini, dilihat dari perspektif komunikasi pendidikan. Dan hal ini akan lebih dijelaskan pada bagian berikutnya.

b. Komunikasi pendidikan antara Luqman dengan anaknya.

Al-Qur’an Surah Luqman ayat 13-19 tersebut, secara husus tidak ditemukan sebab-sebab turunnya (asbab an-nuzul). Namun secara umum surah Luqman adalah surah yang turun di Mekkah (makkiyah) pada urutan ke 57, sesudah surah Aş-şoffat, dan sebelum surah Saba’ meskipun menurut susunan surah Al-Qur’an, surah Luqman berada pada urutan ke 31 sesudah surah Ar-Rum dan sebelum surah as-Sajadah.

1). Kredibilitas Luqman sebagai Komunikator dalam Komunikasi pendidikan Islam.

Dalam teori komunikasi, kesuksesan komunikasi dalam arti kemampuannya untuk merubah sikap, pendapat dan perilaku sangat banyak tergantung dengan *kredibilitas komunikator* dari pelaku komunikasi.

²⁵ Rosihan Anwar, Cs,(Editor), cet.1, *The Wisdom* (Al-Qur’anul Karim), (Bandung, PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2004), hlm.898.

²⁶Imam Abi Mansur Mhd bin Mhd bin Mahmud al-Maturidi, *Takwilatu ahli sunnah; Tafsir al-Maturidi*, jilid, 8, (Beirut, Libanon, Dar al-Kutub, 2005), hlm. 578.

Terkait dengan hal tersebut, maka pembahasan tentang pendidik atau guru dalam komunikasi pendidikan Islam, yang berfungsi sebagai komunikator, berarti menganalisis kredibilitas pendidik yang menjadi syarat keberhasilan suatu proses komunikasi pendidikan. Hal ini dilakukan terhadap teks-teks Al-Qur'an yang memuat dimensi komunikasi pendidikan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Karena dengan begitu akan diperoleh informasi tentang bagaimana seharusnya karakteristik pendidik yang mesti dimiliki oleh seorang pendidik/guru.

Dengan berdasarkan pada bentuk komunikasi pendidikan yang disajikan Al-Qur'an yaitu komunikasi interpersonal, maka dalam bentuk komunikasi model ini mensyaratkan agar komunikator, memiliki kompetensi utama yang berbasis pada diri komunikator sendiri. dalam istilah komunikasi disebut *kredibilitas komunikator*.²⁷

Adagium komunikasi mengatakan “ *He does'nt communicate what he says, He communicate he is*”. Komunikator tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan apa yang dia katakan, pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan. Dalam konteks ini apa yang disampaikan seseorang komunikator akan lebih mudah diterima oleh orang, jika memiliki integritas kepribadian yang baik, disamping isi (pesan) yang disampaikan merupakan bidang keahlian (otoritasnya). Karakter komunikator dalam hal ini sangat menentukan keahlian komunikasi interpersonal.

²⁷Keefektifan Kegiatan komunikasi tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi secara teknis, tapi juga turut dipengaruhi oleh “isi” diri si komunikator.

Aristoteles menyebut karakter komunikator ini sebagai *Ethos*. Ethos, terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik.²⁸

Hovland dan Weiss, menyebut ethos ini dengan *Credibility* yang terdiri dari dua unsur *Expertise* (keahlian), dan *Trustworthiness* (dapat dipercayai). Keahlian (*expertise*), berkaitan dengan bidang atau profesionalisme dan *trustworthiness* berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran, ketulusan, (*sincerity*) keramahan (*friendship*) dll.²⁹

Oleh sebab itu ethos komunikator pada prinsipnya adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dari kognisi (*cognition*), afeksi (*affection*), dan konasi (*conation*).

Dengan berdasarkan pada bentuk komunikasi pendidikan yang disajikan Al-Qur'an yaitu komunikasi interpersonal, maka dalam bentuk komunikasi model ini mensyaratkan agar komunikator, memiliki kompetensi utama yang berbasis pada diri komunikator sendiri. dalam istilah komunikasi disebut *kredibilitas komunikator*.³⁰

Kompetensi tersebut merupakan salah satu modal dasar terlaksananya kegiatan komunikasi, namun untuk kegiatan komunikasi interpersonal yang efektif, masih dibutuhkan komponen lain yang menjadi prasyarat keefektifannya, jika yang dimaksudkan adalah efektif dalam arti "efektivitasnya merubah pendapat, sikap dan perilaku".

²⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Remadja Karya, 2009) hlm.256.

²⁹*ibid.* Lihat juga, Onong Uchjana Efendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, Remaja Karya, CV, 1986), hlm.22-23

³⁰Keefektifan Kegiatan komunikasi tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi secara teknis, tapi juga turut dipengaruhi oleh "isi" diri si komunikator.

Dalam konteks yang demikianlah maka kajian terhadap kredibilitas Luqman sebagai komunikator dalam pendidikan Islam tidak dapat diabaikan, dan merupakan sebuah keharusan untuk memahami secara lebih komprehensif komunikasi pendidikan yang dilakukannya dengan anaknya.

Berdasarkan kajian-kajian pada tafsir yang telah dilakukan sebelumnya tentang profil pribadi Luqman, jika dilihat dari perspektif komunikasi interpersonal, Luqman telah menempatkan diri sebagai seharusnya seorang komunikator (pendidik) yang baik dan tepat buat anaknya.

Sebagai seorang komunikator, kepribadian Luqman seperti digambarkan oleh Allah memiliki nilai kredibilitas yang tidak perlu diragukan sebagai seorang pendidik atau seorang komunikator dalam komunikasi pendidikan. Q.s. Luqman ayat 12 sebelumnya telah mendeskripsikan dengan jelas profil Luqman sebagai seorang yang memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas. Luqman telah diberi gelar oleh Allah sebagai ahli Hikmah,³¹ dan wasiat-wasiatnya yang sangat bijak dan bernilai tinggi telah diabadikan oleh Al-Qur'an hingga menjadi pelajaran bagi manusia sampai akhir zaman.

Gelar ahli Hikmah yang diberikan Al-Qur'an kepada Luqman menunjukkan bahwa pribadinya memiliki kredibilitas dan integritas yang terpuji baik itu dari sisi kedalaman dan keluasan pengetahuan

³¹Dalam *Tafsir Al-Kabir*, kata *hikmah* (حِكْمَة) difahami dengan arti *persesuaian Ilmu dan Amal*, bahwa bekerja itu dengan ilmu, maka setiap sesuatu pekerjaan harus didasarkan pada pengetahuan (ilmu), maka hal yang seperti itu akan mendatangkan hikmah. .(Lihat: Fachruddin Ar-Rozi, *Loc.Cit*.)

(kognisi), yang ini sangat terkait dengan keahlian dan profesionalisme, maupun afeksi, dan konasi, yang terkait dengan nilai –nilai kejujuran dan ketulusan.

Seseorang yang memiliki gelar ahli Hikmah adalah orang yang yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga di akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu yang coba-coba.

Prof. Quraish Shihab, ketika menafsirkan kata Hikmah dalam ayat tersebut menjelaskan :

....Hikmah berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Begitu di tulis al-Biqo'i. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu di namai *hakim*. *Hikmah* juga di artikan sebagai sesuatu yang bila di gunakan/ diperhatikan akan menghalangi terjadinya kemudharatan atau kesulitan yang lebih besar, dan atau mendatangkan kemaslahaatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini di tarik dari kata *hakamah* yang berarti *kendali*. Karena kendali menghalangi hewan / kendaraan mengarah ke arah yang tidak di inginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih sesuatu yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang terburuk pun, dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana).³²

Dalam tafsir, *al-'aliyyul Qadir li ihtiṣar tafsir ibn katsir*, halaman 788 dijelaskan bahwa, Firman Allah ta'ala "Sesungguhnya Kami telah memberi Luqman hikmah, yaitu; pemahaman, ilmu, tuturan yang baik, dan pemahaman Islam, walaupun dia bukan Nabi, dan tidak menerima wahyu, yaitu : "Bersyukurlah kepada Allah yakni kami menyuruhnya bersyukur kepada Allah yang Maha Esa lagi Maha Agung,

³²M. Quraish Shihab, *TAfsir al-Misbah*, vol. 11, *Op.cit*, hlm.121.

atas karunia yang telah diberikan secara khusus kepadanya, tidak diberikan kepada manusia sejenis yang hidup pada masa itu.

Sebagai seorang yang ahli Hikmah Luqman adalah seorang peribadi yang memiliki karakter³³ pendidik yang tercermin dalam gambaran yang dijelaskan oleh para ahli tafsir tentang profil peribadi yang di gambarkan oleh Allah dalam Al-quran.

Deskripsi profil peribadi Luqman sebagai mana di jelaskan oleh para ahli tafsir tersebut, mengindikasikan jika dilihat dari perspektif pendidikan beliau seorang pendidik professional, memiliki kompetensi dan integritas kepribadian yang tinggi. Dan jika dilihat dalam perspektif komunikasi pendidikan, beliau adalah seorang komunikator (pendidik) dengan kredibilitas dan memiliki kompetensi komunikasi dalam proses pendidikan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal Kredibilitas komunikator menjadi syarat yang penting, komunikator tidak hanya harus ahli di bidangnya (terutama hal-hal yang disampaikannya), tapi juga kepribadiannya harus memiliki nilai-nilai keterbukaan (*openness*) empati (*emphatic*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan sikap positif. Dan dalam Islam ditambahkan lagi dengan nilai-nilai komunikasi dan etika sosial yang Islami, atau setidaknya nilai –nilai tersebut di atas didasarkan atas konsep-konsep

³³ Karakter: Kepribadian yang merupakan cerminan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perbuatan, perkataan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya, dan lain-lain. Lihat : H.Tarmizi Tohor, *Pendidikan Karakter di Sekolah dan Masyarakat*, (Pekanbaru, Kementerian Agama Propinsi Riau , 2013), hlm. 13.

Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh kepribadian Luqman sebagai seorang yang memiliki karakter pendidik.

2). Bentuk, dan arah komunikasi pendidikan Luqman dengan anaknya.

a). Komunikasi Interpersonal Dalam Komunikasi pendidikan Luqman.

Dengan mengacu pada teori-teori komunikasi sebelumnya, dan menganalisis teks-teks Al-Qur'an yang terkait, dengan berdasarkan pada kata-kata kunci komunikasi yang ditemukan, maka informasi penting tentang fenomena komunikasi dalam kegiatan pendidikan sebagaimana di kandung oleh teks-teks tersebut deskripsinya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Secara defenitif komunikasi interpersonal di rumuskan sebagai proses pertukaran informasi di antara seorang dengan seseorang atau lebih yang dapat langsung diketahui balikkannya (*feed back*).³⁴ Jadi komunikasi ini berlangsung secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal.

Pentingnya situasi komunikasi antar pribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seorang berbicara, yang lain mendengarkan; jadi tidak terdapat interaksi. Yang aktif hanya komunikator saja, sedang komunikan bersikap pasif.

³⁴Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta, Bumi aksara, 2009), hlm.159.

Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati.

Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya komunikasi interpersonal paling efektif untuk mengubah sikap, opini, keyakinan dan perilaku komunikan, karena komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) pada umumnya berlangsung secara tatapmuka (*face to face*). Dan pada kegiatan ini, terjadi kontak pribadi yang memungkinkan komunikator dapat segera mengetahui umpan balik (*respons*) atau *feed back*. Umpan balik ini dapat menjadi dasar untuk mempertahankan atau mengubah gaya komunikasi yang dilakukan.³⁵

Dalam prosesnya keberhasilan komunikasi interpersonal secara teori akan sangat banyak tergantung dengan berbagai faktor yang terkait dengan kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi (*to receive*), tapi juga ditujukan untuk merubah perilaku komunikan (*to accept*). Pada proses komunikasi yang bertujuan untuk merubah perilaku, memerlukan seperangkat kompetensi yang urgen, sehingga komunikasi

³⁵ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, teori, dan filsafat Komunikasi*, (Bandung, PT.Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 62.

interpersonal itu dapat memberikan hasil yang tepat dalam merubah pendapat, sikap, dan perilaku.

Lajalahjti (2007), yang dikutip oleh Dr. Yosai Iriantoro, menjelaskan terdapat tiga factor, yang harus dimiliki oleh peserta komunikasi interpersonal yaitu: (1). Komponen pengetahuan (2). Kompetensi keterampilan, dan (3). Kompetensi motivasi. Hal itu berarti kompetensi ini mengandung dimensi –dimensi kognitif, afektif dan behavioral.³⁶

Dengan berdasarkan pada pemahaman komunikasi pendidikan yang demikian, dapat diketahui bahwa, bentuk komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman dengan anaknya (dalam pengertian komunikasi pendidikan antara pendidik dengan peserta didik), disebut komunikasi *interpersonal dyadic*, (komunikasi tatap muka antara dua orang). Pemahaman ini diperoleh dari beberapa kata kunci yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti kata, قَالَ = telah berkata, kata, يَا بَنِيَّ = anakku sayang, kata, يُعْطَاهُ =memberikan pengajaran dengan lembut dan penuh kasih sayang, serta pendidikan itu berlanjut dan terus menerus.

³⁶Yosal Iriantoro, *Komunikasi Pendidikan*,(Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2013) hlm.29.

Kata-kata ini memberikan informasi penting bahwa Luqman, dengan anaknya menggunakan komunikasi tatap muka (*face to face*). Komunikasi tatap muka dan antar pribadi seperti ini dalam komunikasi disebut komunikasi *interpersonal*.

Q.S.Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Luqman, 13).

Keunggulan bentuk komunikasi interpersonal (dyadic=antara dua orang) adalah terdapatnya komunikasi yang dialogis, sehingga umpan balik (feed back) dapat diketahui oleh komunikator secara langsung. Tapi persoalannya adalah pada kegiatan komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman secara tekstual dalam Qur'an di gambarkan secara monolog, dimana Luqman memberi nasehat dan pengajaran sementara anaknya mendengarkan. Dalam hal ini tidak terdapat interaksi yang bersifat timbal balik secara aktif.

b). Arah komunikasi Pendidikan Luqman.

Indikasi komunikasi pendidikan yang dilaksanakan oleh Luqman terdeteksi lewat ucapan Luqman; “ hai anakku, jangan engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah dosa yang sangat besar”. Ucapan ini langsung disampaikan Luqman kepada anaknya secara berhadapan (dalam bentuk komunikasi *face to face*), dan demikian juga dengan nasehat-nasehat yang lainnya.

Terdapat 6 point penting yang disampaikan Luqman sebagai pesan dan informasi pengajaran kepada anaknya Taran.

Dalam ayat tersebut (S.Luqman, 13-19), secara eksplisit maupun implisit tidak ditemukan respons verbal maupun non verbal yang merupakan tanggapan anaknya “Taran” terhadap komunikasi yang berlangsung. Akan tetapi berdasarkan perspektif ilmu komunikasi, dalam aktivitas komunikasi interpersonal sangat tidak mungkin (bahkan mustahil), komunikasi benar-benar terjadi satu arah. Karena tindakan atau perilaku apapun yang dipilih komunikan (dalam hal ini anaknya Taran) untuk merespons komunikasi yang disampaikan (oleh ayahandanya Luqman), tetap merupakan kegiatan komunikasi.

We cannot no communicate, kata Watzlawick,³⁷ kita tidak dapat menghindari komunikasi, bahkan ketika diam-pun sebenarnya kita juga berkomunikasi. Perkataan “no comment”, sebetulnya juga adalah sebuah komentar. Begitu akrabnya manusia dengan komunikasi, 85 % kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah kegiatan komunikasi. dengan berkomunikasi manusia mengekspresikan dirinya membentuk jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya.³⁸ Oleh sebab itu apalagi dalam kegiatan komunikasi interpersonal berhadapan muka, tentu tidak dapat

³⁷Toni Hartono, cs, *Komunikasi Dakwah*, (Pekanbaru, Yayasan Pusaka Riau, 2011)hlm.63.

³⁸ Para pakar komunikasi sepakat dengan para Psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun social. Secara individual,kegagalan komunikasi dapat menimbulkan frustrasi, demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara social, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerjasama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma social.

dihindari adanya komunikasi timbal balik, walaupun terkadang karena alasan tertentu, respons (*feed back*) dapat berbentuk respon non verbal. Proses ini digambarkan dengan model komunikasi menurut paradigma SOR : Stimulus –Organisme- Respons- sebagaimana dalam format table berikut ini :³⁹

S	O	R
Stimulus, pesan atau dengan muatan tertentu	Persepsi- memproses dan menyimpan	Respon yang bersifat tertutup (Non verbal)- dan Terbuka (verbal).

Gambar model Komunikasi menurut paradigma SOR.

Komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan mengirimkan stimulus berupa pesan atau setting tertentu, kemudian stimulus tersebut akan diproses-dipersepsi- atau disimpan – oleh organism (komunikan), dan selanjutnya komunikan akan memberikan respons –baik yang bersifat terbuka (verbal) maupun respons yang bersifat tertutup (respons) non verbal.

Dalam konteks komunikasi pendidikan yang diberikan oleh Luqman, terhadap anaknya, stimulus komunikasi berupa nasehat-nasehat yang diberikan akan diproses secara perseptual oleh Taran

³⁹ Gambar Tabel SOR, diambil dari, Abizar, *Interaksi Komunikasi dan Pendidikan*, (Padang, UNP Press, 2008), hlm.41.

(anaknya) secara *intrapersonal communication* (komunikasi dengan diri sendiri), untuk kemudian memberikan respons (*feed back*) kepada ayahandanya Luqman. Dalam kasus ini kemungkinan respons yang diberikan anaknya dalam bentuk respon non verbal. Pemahaman seperti ini juga diambil dari pengertian makna kata “ya’izuhu”, (يَعْظُمُهُ) artinya memberi *pengajaran* dalam bentuk nasehat secara kontinyu. Sebab secara logis tentu dapat dipahami bahwa perbuatan memberikan nasehat dan pengajaran terus menerus “tentu dilandasi oleh sebuah alasan tertentu.

Dengan demikian arah komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman, dalam proses komunikasi pendidikan dengan anaknya adalah komunikasi dua arah, tapi tidak di iringi dengan dialog.

c. Komunikasi pendidikan Ibrahim dengan Ismail.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, tentang kontribusi kredibilitas pendidik dalam menunjang keberhasilan suatu proses pendidikan. Maka berikut ini akan diuraikan nilai-nilai kredibilitas Ibrahim as, sebagai seorang komunikator (pendidik) dalam komunikasi pendidikan yang diabadikan oleh Al-Qur’an, dan dijadikan contoh untuk manusia sampai akhir zaman.

Dalam perspektif komunikasi pendidikan, kegiatan komunikasi pendidikan Ibrahim dapat dilihat dari dua sisi, yaitu, *Pertama:* komunikasi pendidikan antara Ibrahim dengan Ismail as,

(dalam dimensi komunikasi pendidikan antara pendidik dengan peserta didik). *Kedua*, komunikasi pendidikan antara Ibrahim dengan orang tuanya (dalam dimensi komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan pendidik).

1). Kredibilitas Ibrahim sebagai komunikator Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an.

Untuk lebih jelasnya bagaimana kredibilitas seorang pendidik dalam komunikasi pendidikan Islam, dapat dilihat dari Q.surah Aş-şoffat ayat 102; ayat ini menjelaskan dan menginformasikan tentang peristiwa komunikasi pendidikan antara Ibrahim sebagai pendidik (komunikator) dengan Ismail sebagai peserta didik (komunikan).

Guna untuk memahami lebih seksama tentang proses komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Ibrahim kepada anaknya Ismail, as. Faktor dan prinsip kredibilitas Ibrahim sebagai pendidik (komunikator) sebenarnya tentu tidak perlu di pertanyakan lagi. Namun sebagai penelitian ilmiah tentu diperlukan keterangan dan penjelasan yang lebih intensif, setidaknya penjelasan pada tingkat teoritis, sesuai dengan penelitian ini, yang berbasis library riset.

Al-Qur'an yang menjadi sumber utama data penelitian ini menjelaskan banyak tentang profil Ibrahim (dalam perspektif kedudukannya sebagai komunikator/pendidik, sesuai dengan sudut pandang penelitian) antara lain :

a). Ibrahim as, dijadikan Allah sebagai Imam bagi seluruh dunia.

Pernyataan ini ditemukan dalam surah al-Baqoroh ayat 124.

b). Ibrahim orang yang lurus lagi bersih diri, terdapat informasinya dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 67.

c). Ibrahim seorang yang lembut hatinya dan penyantun. Informasinya terdapat pada surah at-Taubah ayat, 114.

d). Ibrahim seorang yang dapat dijadikan teladan (model), patuh dan hanif. Informasinya terdapat dalam surah al-Mumtahanah ayat 4.

Informasi-informasi Al-Qur'an tentang Ibrahim as, yang demikian mengindikasikan bahwa dari perspektif analisis kredibilitas komunikator, menempatkan Ibrahim sebagai seorang yang memiliki kompetensi profesionalitas dalam aspek kepribadian.

Pada surah al-Baqoroh ayat 124, maupun surah al-Mumtahanah ayat 4, Allah menginformasikan bahwa karakter Ibrahim adalah imam bagi seluruh dunia yang dapat dijadikan contoh yang baik. Tentu tidak logis dan rasional, jika kata "imam" dalam ayat ini maksudnya hanyalah *Imam shalat*. Karena Ibrahim sudah tidak ada lagi. Tapi jika yang dimaksudkan adalah *Imam* dalam kategori *pemimpin*, tentu dapat dipahami dan karena itu sebagai pemimpin dunia, maka pemikiran-pemikiran, profil, sikap-sikap, ucapan dan perilakunya dapat menjadi contoh dan inspirasi positif bagi orang-orang yang sesudahnya. Demikian memang salah satu dari arti kata *pemimpin*.

Gelar *Imam* dan label *uswatun hasanah* (*أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ*)

yang diberikan oleh Allah kepada Ibrahim, as. Mengisyaratkan bahwa Ibrahim as, memiliki kompetensi pemimpin dan kepemimpinan yang diperlukan bagi seorang pemimpin berkaliber dunia.

Kompetensi kepemimpinan⁴⁰ sebagaimana dijelaskan dalam deskripsi pengertian kepemimpinan bahwa seorang pemimpin adalah: (1). Posisi sebagai pusat, (2). Peranannya sebagai pemberi arah, (3). Sebagai penggerak atau simulator dari aktivitas atau kegiatan, (4). Memberikan bentuk dalam kegiatan secara terarah dan jelas.⁴¹

Teori-teori tentang sifat dan fungsi kepemimpinan tersebut, berdasarkan kriteria yang diberikan oleh kaum dinamika kelompok. Karena itu teori tersebut didasarkan pada perkembangan psikologis dan interaksi dalam kelompok. Dan sekaligus mengisyaratkan bahwa profil pribadi pemimpin harus mencerminkan kompetensi pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), dan motivasi (*unsure-unsur emotional*) yang dijelaskan dalam uraian tersebut di atas.

Secara umum informasi-informasi Al-Qur'an tentang profil Ibrahim as, yang dibentuk oleh Allah dengan karakter seorang pemimpin yang profesionalitas, sebagian dapat dilihat contohnya dalam

⁴⁰ Dalam buku *Psikologi social*, W.A. Gerungan, (Bandung, PT. Eresco, 1983, hlm.138). menjelaskan bahwa sifat-sifat seorang pemimpin itu :
 (a). Persepsi social (*social Perception*), yaitu kemampuan dan kecakapan seorang pemimpin untuk melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap, dan kebutuhan-kebutuhan yang dipimpinnya.(b). Kecerdasan yang tinggi (*ability in abstract thinking*), yaitu seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dan kecerdasan berpikir yang lebih tinggi dari rata-rata yang dipimpinnya.(c). Kestabilan emosi (*emotional stability*). Seorang pemimpin harus lebih mampu menjaga keseimbangan (mental) atau emosi dari pada orang yang dipimpin.

⁴¹Bimo Walgito, *Psikologi suatu Pengantar*, (Yogyakarta, Andi Ofset, 1978) hlm.90.

sejarah Ibrahim sendiri dalam Al-Qur'an, yang mencerminkan tingkat intelektualitas yang jauh lebih tinggi masyarakatnya pada waktu itu.

Kisah Ibrahim as, yang menghancurkan berhala-berhala sembahannya dan meletakkan palu/godam, pada berhala yang paling besar, menjadi latar belakang dialogis yang penting yang mencerminkan tingkat intelektualitas, Ibrahim yang tinggi.

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ (٦٢)

Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami ya, Ibrahim! (Qs. Al-anbiya :62).

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (٦٣)

Sebenarnya patungbesar itu yang melakukannya, maka tanyalah kepada berhala itu, jika mereka dapat bicara. (Qs. Al-Anbiya:63)

Ibrahim mengajukan dialog yang sangat argumentative, sehingga mereka tidak dapat dan tidak bisa menjawab, dan berusaha menyamakan kebatilan mereka yang telah diungkap oleh Ibrahim.⁴²

Kisah atau peristiwa ini dari perspektif komunikator menunjukkan bahwa profil Ibrahim memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi.

“Kegelisahan intelektual” tentu juga merupakan sebuah isyarat kecerdasan akal. Hal ini telah ditunjukkan oleh Ibrahim as, ketika beranjak dewasa. Logika dan pikirannya tidak dapat menerima “tidak ada sesuatu” yang mengelola alam ini dengan segala keteraturan yang dilihat dan dipahaminya. Pikirannya yang cerdas tidak dapat menerima perilaku kaumnya yang menyembah berhala, yang menurut

⁴²Ali Muhammad al-Bajawi, *Kishash Al-Qur'an*, terj. Abd. Hamid. Lc, (Jakarta, Darul Haq, 2007), hlm.61

Ibrahim sendiri mereka yang membuatnya lalu mereka sembah. Proses dialektika Ibrahim “dengan alam,”⁴³ merupakan salah satu usahanya untuk menemukan ilah (Tuhan) yang sebenarnya. Ibrahim melakukan proses pencarian Tuhan dengan kemampuan logikanya sendiri, sebagaimana diceritakan Allah dalam surah, al-An’am ayat 76-79.

Dengan melakukan observasi –observasi dan pengujian empiris rasional, terhadap bintang, bulan dan matahari, melalui pemikiran-pemikiran yang mendalam pada akhirnya Ibrahim menemukan kesimpulan bahwa, Tuhan tidaklah seperti benda-benda alam semesta yang hilang, timbul-tenggelam, tidak dapat berbuat manfaat dan mudhorat, tapi pasti ada Tuhan yang menjadikan langit dan bumi serta segala isinya. Proses dialektika demikian ini dalam komunikasi disebut *intrapersonal communication* (komunikasi intrapersonal), komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan suatu kesimpulan sebagai dasar melakukan sesuatu.

Deskripsi kecerdasan intelektual Ibrahim as, dalam perspektif komunikasi menempatkannya pada kategori pribadi dengan kompetensi yang professional sebagai komunikator (pendidik) yang handal. Al-Qur’an juga menjelaskan dan menggambarkan tentang profil Ibrahim dari aspek *trustwortheness* (nilai-nilai kejujuran, keramahan dan kelembutan, yang mencerminkan pribadi dengan

⁴³Proses dialektika Ibrahim yang melakukan perenungan tentang Tuhan yang menciptakan alam semesta, dengan mempertanyakan eksistensi matahari, bulan dan bintang, dalam perspektif komunikasi disebut *komunikasi intrapersonal* (*Intrapersonal communication*) Yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dalam dirinya sendiri sehingga dapat melahirkan sebuah kesimpulan (pemahaman).

kompetensi yang dapat dipercaya. Hal ini telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya.

Dengan demikian dilihat dari aspek *source credibility*, yang meliputi aspek pengetahuan, (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan motivasi, maupun nilai-nilai *trustworthiness* yang terkait dengan sikap, keramahan, kejujuran, yang mendukung tingkat kepercayaan komunikasi. Maka profil Ibrahim adalah seorang komunikator (pendidik) yang profesional.

Secara historis, tentu tidak dapat dibantah oleh siapapun betapa peran kepemimpinan Ibrahim dalam membangun ka'bah bersama Ismail as, telah menjadikan ka'bah, maqom Ibrahim, dan kota Makkah menjadi tempat yang dimuliakan Allah. Dan sejarah juga mencatat, dan dikuatkan oleh Al-Qur'an bahwa Nabi Ibrahim dan Ismail merupakan orang pertama yang membangun baitullah. Sebagai seorang Nabi Allah, begitu besar jasanya Ibrahim dalam membangun peradaban manusia, yang dimulainya dengan dialektika pencarian Tuhan dan sampai membangun baitullah tempat dimana manusia melakukan ibadah pada Allah. Satu tempat yang tidak ada lagi dijumpai seperti itu ditempat lainnya sampai saat ini.⁴⁴

Dengan demikian sekali lagi jika kajian di arahkan dalam perspektif kredibilitas, maka profil Ibrahim memiliki kompetensi yang profesional, dan memiliki integritas kepribadian sebagai komunikator dan pendidik.

⁴⁴H.Rosihan Anwar, Cs, (contributor) *The Wisdom (al-quranul karim)*, cet.1 (Bandung. Al-Mizan 2004) hlm. 39.

Ibrahim melakukan kegiatan pendidikan dengan komunikasi tatap muka (*face to face communication*), dengan pelaku-pelakunya bersifat aktif, baik komunikator (pendidik) maupun komunikan (peserta didik).

Dari analisa yang telah dilakukan terhadap aktivitas komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman, dan Ibrahim dapat disimpulkan bahwa komunikator (seorang pendidik) dalam komunikasi pendidikan Islam harus memiliki kriteria dan karakter kepribadian sebagai pendidik profesional dengan karakteristik antara lain :

- 1). Pendidik harus memiliki kompetensi pengetahuan, tidak saja dibidangnya, tapi juga pada aspek-aspek pengetahuan lainnya, terutama yang terkait dengan bidang pendidikan. Kondisi ini akan melahirkan kecerdasan berpikir, karena cakupan pengetahuan yang luas.
- 2). Pendidik harus memiliki kompetensi "*Trustworthiness*"; meliputi kompetensi sikap, keramahan, kejujuran, dan dapat dipercaya sebagai seorang pendidik. Dalam komunikasi pendidikan seorang pendidik (guru) tidak cukup hanya "*professional*" dibidang pengetahuan yang digelutinya, tapi juga harus memiliki karkter kepribadian yang dapat dipercaya, dan dapat dijadikan contoh. Dalam pendidikan Islam pekerjaan *mendidik* bagi seorang pendidik harus menjadi bagian dari "diri" terpatri dengan kuat dalam hati, sehingga menjadi panggilan jiwa, bukan karena faktor lain.

Oleh sebab itu dalam pendidikan Islam, “ isi “ dari diri komunikator sangat menentukan keberhasilan kegiatan pendidikan. Pendidikan bukan hanya transfer of knowledge, tapi juga transfer of value, dan dalam proses pembelajaran, terjadi proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan sekaligus.

2). Bentuk dan arah Komunikasi pendidikan Ibrahim dengan Ismail.

a). Komunikasi Interpersonal dalam komunikasi pendidikan Ibrahim dengan Ismail.

Dalam uraian tentang komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman dengan anaknya telah cukup intensif diuraikan tentang bentuk komunikasi pendidikan dengan bentuk *komunikasi interpersonal* atau komunikasi antar pribadi.

Untuk sekedar mengingatkan kembali, bahwa, dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya komunikasi interpersonal paling efektif untuk mengubah sikap, opini, keyakinan dan perilaku komunikan, karena komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) pada umumnya berlangsung secara tatapmuka (*face to face*). Dan pada kegiatan ini, terjadi kontak pribadi yang memungkinkan komunikator dapat segera mengetahui umpan balik (respon) atau feedback. Umpan balik ini dapat menjadi dasar untuk mempertahankan atau mengubah gaya komunikasi yang dilakukan.⁴⁵

Dalam prosesnya keberhasilan komunikasi interpersonal secara teori akan sangat banyak tergantung dengan berbagai faktor

⁴⁵ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, teori, dan filsafat Komunikasi*, (Bandung, PT.Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 62.

yang terkait dengan kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi (*to receive*), tapi juga ditujukan untuk merubah perilaku komunikan (*to accept*). Pada proses komunikasi yang bertujuan untuk merubah perilaku, memerlukan seperangkat kompetensi yang urgen, sehingga komunikasi interpersonal itu dapat memberikan hasil yang tepat dalam merubah pendapat, sikap, dan perilaku.

Dengan berdasarkan pada pemahaman komunikasi pendidikan yang demikian, dan memahami teks ayat Qs. Aş-şoffat ayat 102, dapat diketahui bahwa, bentuk komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Ibrahim, juga berbentuk komunikasi *interpersonal*. Pemahaman ini diperoleh dari beberapa kata kunci yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti kata, قَالَ =telah berkata, kata, يَا بَنِيَّ = *anakku sayang*. Kata-kata ini memberikan informasi penting bahwa Ibrahim, menggunakan komunikasi tatap muka (*face to face*). Komunikasi tatap muka dan antar pribadi seperti ini dalam komunikasi disebut komunikasi *interpersonal*.

b). Arah Komunikasi pendidikan Ibrahim dengan Ismail.

Arah komunikasi pendidikan Islam yang kedua yang dipahami dari Al-Qur'an adalah komunikasi dua arah (timbang balik) atau bisa disebut dengan *reciprocal communication*. Komunikasi dengan cara ini berarti terjadi komunikasi dialogis antara komunikator dengan komunikan. Sehingga dalam komunikasi ini dalam prakteknya bisa

terjadi pertukaran posisi antara komunikator dengan komunikan atau sebaliknya.

Secara prinsipil sebenarnya tidak ada perbedaan arah komunikasi pendidikan antara komunikasi pendidikan luqman dengan komunikasi pendidikan Ibrahim, demikian juga komunikasi pendidikan antara Ya.kub dengan Yusuf as.

Sifat komunikasi pendidikan Ibrahim, Luqman,. Ya'kub merupakan komunikasi interpersonal (komunikasi tatap muka), dan pada bentuk komunikasi Luqman berbentuk monolog, dimana komunikator saja yang aktif. Sementara pada komunikasi pendidikan Ibrahim, berlangsung dialogis antara komunikator (Ibrahim as), sebagai pendidik dengan komunikan (Ismail,as) sebagai peserta didik.

Arah komunikasi pendidikan yang dilakukan Ibrahim ini, dalam komunikasi disebut dengan komunikasi timbal balik (*reciprocal Communication*) atau ada yang menyebutnya dengan *two way traffic communication*.⁴⁶ Suatu proses dimana tingkat keefektifannya sangat signifikan secara teoritis, hal ini telah diakui dalam disiplin ilmu komunikasi terutama jika komunikasi ditujukan untuk merubah sikap, pendapat, dan perilaku.

⁴⁶Istilah *two way traffic communication*, adalah komunikasi dengan cirri khas yang bersifat dua arah (secara timbal balik). Lihat, TA..Lathief Rousdy, Dasar-dasar Retorika komunikasi, dan informasi, (Medan, Firma Rimbow, cet.1, 1985), hlm.47. Istilah *two way traffic communication* berbeda dengan *two step flow communication*. *Two step flow communication* merupakan terminology dalam teori komunikasi massa, dimana pesan mula-mula disiarkan media massa kepada pemuka pendapat (opinion leader). Pada gilirannya oleh pemuka pendapat ini, pesan komunikasi tersebut diteruskan kepada orang-orang yang kurang keterbukaannya kepada media massa melalui komunikasi antar pribadi (tatap muka). Lihat, Onong Uchjana Efendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung, PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 317.

Pemahaman komunikasi pendidikan yang bersifat dialogis yang dilakukan oleh Ibrahim dalam proses pendidikan, diketahui dari dialog yang terjadi antara Ibrahim (komunikator), dengan Ismail (komunikan). Berdasarkan kata kunci komunikasi yang dapat dipahami dari Q.Surah Aş-şoffat ayat 102 tersebut ditemukan kalimat

قَالَ يَبْنِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

'Ibrahim berkata: Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu.

Ibrahim sebagai ayah (komunikator) menyampaikan pesan (informasi) kepada anaknya Ismail,as, tentang mimpinya untuk menyembelih Ismail. Komunikasi disampaikan dengan *persuasiv* dengan didahului frase: *يَبْنِيَّ* (anakku sayang) suatu ungkapan dalam bahasa komunikasi mengisyaratkan bahwa komunikasi tersebut berlangsung santai, lembut dan tidak memaksa atau membentak. Kemudian Ibrahim melanjutkan ucapannya dengan kalimat :

فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

(bagai-mana pendapatmu). Suatu kalimat dengan nada pertanyaan, tapi memintak jawaban “ya”. Kemudian Ismail menjawab :

يَا أَبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

“ Hai ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu ”

Suatu komunikasi dialogis (*reciprocal communication*) yang indah dan menarik antara Ibrahim (komunikator) dengan Ismail (komunikan/peserta didik).

d. Komunikasi Pendidikan antara Ya'qub dengan Yusuf.

Komunikasi pendidikan berikutnya yang dicoba di pahami dalam Al-Qur'an terkait dengan kegiatan komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Ya'qub dengan anaknya Yusuf as. Analisis komunikasi pendidikan ini, untuk melihat bentuk dan arah komunikasi yang dilakukan oleh Ya'qub as, kepada anaknya Yusuf.

Titik tolak kajian, Q.surah Yusuf ayat 67. Surah Yusuf ini urutan nuzul ke 53, dan urutan surah menempati urutan ke 12 dalam Al-Qur'an.

Teks ayat sebagai berikut :

وَقَالَ يٰٓبَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنۡ بَابٍ وَّاحِدٍ وَّادْخُلُوا مِنۡ اَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ
وَمَا اَغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ اِنۡ اِلَّحۡكُمْ اِلَّا اللّٰهُ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَّعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ (٦٧)

-Terjemahannya :

“ Hai anak-anaku, janganlah kamu masuk melalui satu pintu, masuklah dari pintu-pintu yang berlainan. Walaupun demikian aku tidak dapat melepaskanmu sedikitpun dari Allah. tidak ada ketetapan melainkan punya Allah. KepadaNya aku bertawakkal, dan hendaknya kepadaNya orang-orang yang bertawakkal berserah diri.(Qs.Yusuf: 67).

1). Deskripsi ringkas Kredibilitas Ya'qub as.

Nabi Ya'qub as (sekitar 1837-1690 SM) merupakan cucu dari Nabi Ibrahim 'alaih salam, salah seorang nabi yang ditugaskan berdakwah kepada Bani Israil di Syam. Ia diangkat menjadi nabi pada tahun 1750 SM, Dari beberapa orang istrinya Ya'qub memiliki dua belas putra dan dua orang putri. Kedua belas putranya yakni Rubin, Syam'un, Lawway, Yahuda, Zabulaon, Yasakir, Dan, Gad, Asyar, Naftali, Yusuf, dan Bunyamin.

Ya'qub as, adalah anak Nabi Ishaq, dan karena itu menjadi cucu Nabi Ibrahim, as. Menurut riwayat, Ya'qub di utus di Nabulis sebuah tempat di negeri Kan'an. Mata pencahariannya bertani dan beternak. Beliau mempunyai dua orang isteri bersaudara, bernama Layya dan Rahil. Dari kedua isterinya ini lah Ya'qub memperoleh anak (keturunan) 12 orang.⁴⁷

Penulis tidak menemukan data lebih banyak lagi tentang Ya'qub as, khususnya yang terkait dengan kredibilitasnya. Meskipun demikian penulis yakin sebagai seorang Nabi tentu keperibaaian Ya'qub adalah orang yang sangat layak dikaji dari perspektif komunikasi pendidikan. Karena Ya'qub dapat mendidik anaknya yang 12 orang menjadi anak-anak yang hebat sebagaimana dijelaskan oleh sejarah.

2). Komunikasi Kelompok dalam komunikasi pendidikan Ya'qub as.

Komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Ya'qub as, sebagaimana di gambarkan oleh Al-Qur'an memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang kegiatan komunikasi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Kegiatan komunikasi pendidikan Ya'qub disamping komunikasi interpersonal *dyadic* dengan Yusuf, juga melakukan komunikasi pendidikan dalam bentuk komunikasi kelompok.

Kusdarini Sumiati menjelaskan komunikasi kelompok adalah, interaksi secara tatap muka dari tiga individu atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri,

⁴⁷Mahfan, *Kisah 25 Nabi & Rasul*, (Jakarta, Sandro Jaya, tt), hlm. 65.

pemecahan masalah yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggotanya secara tepat.⁴⁸

Komunikasi kelompok (*group communication*), adalah komunikasi antara sekumpulan manusia yang mempunyai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya. Bentuk komunikasi seperti ini antara lain ceramah (*public speaking*), breafing, indoktrinasi, penyuluhan, keluarga, dan lain-lain.⁴⁹

Dengan demikian komunikasi kelompok dapat diidentifikasi sebagai komunikasi yang terjadi antara beberapa orang dengan tatap muka. Karena itu komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antar pribadi, dan memang kebanyakan teori komunikasi antar pribadi juga berlaku bagi komunikasi kelompok. Banyaknya persamaan antara dua bentuk komunikasi ini, menyebabkan komunikasi kelompok sering dikelompokkan kedalam komunikasi antar pribadi.

Terlepas dari diskursus tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah komunikasi kelompok merupakan aktivitas komunikasi secara tatap muka dan dialogis antara peserta komunikasi, dan ini yang menyebabkan komunikasi jenis ini menjadi banyak arah dan lebih efektif.

⁴⁸Riyono Pratikto, *Berbagai aspek ilmu komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya PT, 1987), hlm. 56.

⁴⁹H.A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta, Bina Aksara, 2008), hlm.19.

Dengan mengacu pada teori-teori komunikasi kelompok tersebut, kegiatan komunikasi pendidikan dengan bentuk komunikasi kelompok di isyaratkan Al-Qur'an dalam Q.Surah Yusuf ayat 67:

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ
وَمَا أَعْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَلْحَمْتُمْ إِلَّا بِاللَّهِ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ (٦٧)

“ Hai anak-anaku, janganlah kamu masuk melalui satu pintu, masuklah dari pintu-pintu yang berlainan. Walaupun demikian aku tidak dapat melepaskanmu sedikitpun dari Allah. tidak ada ketetapan melainkan punya Allah. KepadaNya aku bertawakkal, dan hendaknya kepadaNya orang-orang yang bertawakkal berserah diri.(Qs.Yusuf: 67).

Mhd. Nasib Ar-Rifa'I dalam buku *Kemudahan dari Allah: Ringkasan tafsir ibn katsir*, menjelaskan bahwa, Allah ta'ala memberitahukan bahwa tatkala Ya'kub mempersiapkan segala perlengkapan bagi keberangkatan anaknya dan Bunyamin ke Mesir, maka dia memerintahkan kepada mereka agar janganlah masuk melalui satu pintu saja, hendaklah mereka masuk dari pintu yang berlainan (mereka membagi kedalam kelompok-kelompok kecil = pen), karena khawatir terhadap orang-orang yang jahat yang akan mencelakai mereka dan mengharuskan mereka turun dari kudanya. Firman Allah ta'ala; “Walaupun demikian aku tidak dapat melepaskan mu sedikitpun dari Allah, yakni upaya penjagaan diri ini tidak dapat menolak takdir Allah dan keteapnNya. Karena apabila Allah menghendaki sesuatu maka tiada menyalahi dan tidak dapat ditolak. “Tiada ketetapan melainkan Allah swt.”⁵⁰

⁵⁰Mhd.Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah, ringkasan tafsir ibn Katsir*; .(Jakarta, Gema Insani, 2008), hlm. 869.

Isyarat komunikasi pendidikan dalam bentuk komunikasi kelompok dapat ditemukan dalam firman Allah :

وَقَالَ يَبْنَئِ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ

“ Ya’kub berkata kepada anak-anaknya, hai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda.”

Kata (يَبْنَئِ) *Ya baniyya*, bentuk jamak (plural) dari kata (يَبْنَئِ) *yâ bunaiyya*, berbicara kepada beberapa orang, yang dalam hal ini terkait dengan pengajaran kepada anak-anaknya untuk memasuki Mesir dari beberapa pintu gerbang jangan hanya dari satu pintu gerbang saja,⁵¹ tindakan ini dilakukan untuk menghindari hambatan-hambatan dalam usaha yang dilakukan. Ya’kub sebagai seorang pendidik mengajarkan dan menanamkan kepada anak-anaknya prinsip, dalam melakukan sesuatu selalu melakukannya dengan penuh ke hati-hatian, dengan perencanaan, dan strategi yang baik sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Namun usaha apapun yang dilakukan, hasilnya tetap semuanya tergantung ketentuan dan keteapan Allah. Ya’kub dalam kondisi ini mengintegrasikan materi pendidikannya dengan tauhid, bahwa tauhidlah yang menjadi dasar dari segala kegiatan pendidikan.

Ya’kub melakukan kegiatan komunikasi pendidikan dengan bentuk komunikasi kelompok. Dan tentu hal ini sangat relevan dengan aplikasinya dalam proses pembelajaran khususnya pada pendidikan formal. Dimana dalam kegiatan komunikasi kelompok yang dilakukan

⁵¹Ditemukan penjelasan bahwa, anak-anak Ya’kub ketika sudah tiba di Mesir mengikuti nasehat ayah mereka untuk tidak masuk lewat satu pintu, dan mereka masuk kota melalui empat pintu gerbang. Lihat, Dewan redaksi, *Al-Qur’an The Wisdom*: (bandung, Mizan Publishing house, 2014), hlm. 489.

Ya'kub dengan anak-anaknya menggunakan komunikasi tatap muka yang dialogis. Dan seperti diketahui dalam cerita Al-Qur'an anak-anaknya tiba dengan selamat memasuki kota di Mesir.

3). Komunikasi dua arah dalam komunikasi Pendidikan Ya'qub as.

Komunikasi dua arah dalam komunikasi pendidikan Ya'qub as, dapat dipahami dari Qur'an surah Yusuf ayat 4-5 :

Komunikasi dua arah ini dapat juga dipahami antara lain dari

Qur'an surah, Yusuf ayat 4-5 :

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (٤) قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ
فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٥)

“ (ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya; wahai ayahku sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan. Kulihat semuanya sujud kepadaku, ayahnya berkata: “hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan membuat tipu daya untuk membinasakanmu, sungguh syetan itu musuh yang nyata bagi manusia.

Q.S Yusuf ayat 4-5 tersebut di atas, menjelaskan tentang dialog antara Yusuf dengan bapaknya Ya'kub as. Dialog ini merupakan aktivitas komunikasi *two way traffic communication* atau komunikasi timbal balik atau dua arah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan demikian arah dalam komunikasi pendidikan Islam pada dasarnya dua arah (*two way traffic communication*), dan ini menjadi dasar komunikasi pendidikan Islam selanjutnya sesuai dengan pengembangan komunikasi pendidikan Islam berdasarkan kebutuhan dalam proses pembelajaran.

Jika dilihat dalam perspektif pendidikan umum, secara teoritis prosesnya kurang lebih sama, bahwa pendidikan pada umumnya (baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam), menuntut pendidik memiliki kredibilitas dan integritas sebagai pendidik dengan memiliki kompetensi-kompetensi sebagaimana dinyatakan dalam UU guru dan dosen N0.14 tahun 2005. Dalam UU tersebut dinyatakan secara jelas bahwa guru/dosen (pendidik= pen) harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Demikian juga halnya, terdapat kesamaan arah, sifat, dan bentuk komunikasi pendidikan dengan pendidikan Islam, dimana komunikasi pendidikan umum juga face to face communication, dan bentuk komunikasinya juga interpersonal dyadic dan komunikasi kelompok.

Oleh sebab itu secara prinsip yang membedakan kedua jenis komunikasi pendidikan ini adalah muatan atau kandungan nilai-nilai yang terdapat pada setiap elemen-elemen (unsur) komunikasi pendidikan tersebut. Pada komunikasi pendidikan Islam seluruh aspek atau elemen dalam proses pendidikan, seperti kredibilitas pendidik, peserta didik, materi pendidikan, tujuan pendidikan dan falsafah yang mendasari kurikulum pendidikan harus didasarkan dan berorientasi pada nilai-nilai etika pendidikan Islam, maupun norma-norma informasi dan komunikasi pendidikan sesuai dengan prinsip البيان dan قولاً dengan berbagai bentuknya. *Al-bayan* (البيان) / *Qawlan* (قولاً)

menjadi acuan mutlak setiap proses pendidikan yang dilakukan. Sementara pada pendidikan umum, muatan itu hanya mengacu pada konsep-konsep teoritis, dan terkadang juga didasarkan pada nilai aspek budaya tertentu.

2. Komunikasi Pendidikan antara peserta didik dengan pendidik.

Dalam proses komunikasi pendidikan, komponen peserta didik (komunikan), lam merupakan sesuatu yang tidak dapat harus ada. Seperti juga halnya komunikator (pendidik), maka peserta didik (komunikan) merupakan komponen dimana komunikasi pendidikan dapat terlaksana. Tanpa komunikan (peserta didik) tentu tidak terjadi proses komunikasi pendidikan.

Peserta didik (komunikan) merupakan “raw material” (bahan mentah) dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Secara formal peserta didik adalah orang yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri khas dari peserta didik yang perlu dibimbing oleh seorang pendidik.⁵²

Penjelasan tentang berbagai aspek mengenai pserta didik, secara teoritis telah banyak di analisis dalam buku-buku pendidikan, oleh sebab itu dalam kajian disertasi ini dimaksudkan adalah bagaimana seharusnya peserta didik berkomunikasi dengan pendidik dalam proses pendidikan sesuai dengan yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sempurna, sarat dengan informasi-informasi penting tentang banyak hal, tinggal yang harus

⁵²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit*, hlm. 77.

dilakukan adalah keberanian untuk menggali informasi-informasi tersebut sehingga Al-Qur'an itu benar-benar dapat menjadi pedoman, hidayah, bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Secara umum meskipun Al-Qur'an bukanlah buku komunikasi, tapi Al-Qur'an diyakini mengajarkan manusia agar melakukan komunikasi dengan baik, supaya tercipta hubungan yang harmonis antara sesama manusia, antara komunikator dan komunikan, antara pendidik dan peserta didik, dan pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut lebih dapat dipahami. Untuk itu Al-Qur'an mengajarkan berbagai hal tentang kegiatan komunikasi, seperti etika berkomunikasi, model komunikasi, arah komunikasi⁵³ yang dapat dijadikan landasan dalam kegiatan-kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hal penting yang akan dikaji adalah melacak bagaimana Al-Qur'an memberikan pelajaran atau i'tibar tentang pelaksanaan komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan pendidik, yang dalam hal ini akan dikaji dari kondisi komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Ibrahim terhadap ayahnya, dan komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Musa terhadap Khaidir as.

⁵³Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan). (Jakarta, Amzah, 2013) hlm. 167,

TABEL 6

Ayat-ayat yang mengandung muatan Komunikasi Pendidikan antara Peserta didik dengan pendidik.⁵⁴

Nama Surah	Klasifikasi Nuzul	Urutan Nuzul	Urutan Surah	Kajian penelitian
Maryam	Makkiah Kecuali: ayat, 58 dan 71 (Madaniah)	44	19	Ayat: 41-45
Yusuf	Makkiah, kecuali ayat 1,2,3 dan 7 Madaniah	53	12	Ayat, 4 & 5
Al-An'am	Makkiah Kecuali 20,23,91,93,114,141	69	6	Ayat,74
Al-Anbiya		73	21	Ayat 52
Al-Kahfi	Makkiah	68	18	66-78

- a. Kata kunci (key words) dalam ayat yang memuat dimensi komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan pendidik.

Sebagai titik tolak tentang kajian komunikasi pendidikan Islam dalam bagian ini, dan terkait dengan tingkat relevansinya dengan disertasi, maka ditetapkan Qs.Maryam ayat 41-45, dan surah Yusuf ayat 4-5, dan qur'an surah al-Kahfi ayat 66-78 akan menjadi kajian utama. Dan yang lainnya akan berfungsi sebagai penjelas terhadap masalah yang dikaji.

Teks : qur'an surah Maryam ayat 41-45 :

Teks ayat :

(٤١) وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

(٤٢) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُعْنِي عَنْكَ شَيْئًا

⁵⁴Allamah M.H. Thabat Thabai, *Al-Qur'an fi al-Islam, (mengungkap rahasia Al-Qur'an)*, terj. A.Malik Madany, cs, (Mizan, Bandung, 2009), hlm. 339.

(٤٣) يَا بَتِّ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

(٤٤) يَا بَتِّ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

(٤٥) يَا بَتِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمْسَكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

Artinya :

(41). *Dan ceritakanlah* (Muhammad) kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an, sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang Nabi.

(42). (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya” wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikitpun.

(43). Wahai ayahku! Sungguh telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutlah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

(44).Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah syetan. Sungguh syetan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha pengasih.

(45). Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi syetan. (Qs.Maryam, 41-45).

Kandungan ayat :

Secara umum surah Maryam adalah surah yang turun pada urutan ke 44 dan merupakan surah ke 19 dalam urutan suran dalam Al-Qur'an. Surah Maryam khusus ayat 41 dan 45 memuat dialog antara Ibrahim dengan ayahnya.

Dalam dialog dengan ayahnya, Nabi Ibrahim berhasil menunjukkan kearifan, keilmuan,kebenaran, dan keyakinannya. Argumentasinya menunjukkan refleksi kejujurannya. Dia meyakini sesuatu, mendialogkannya dengan tetap menjaga sopan santun kepada yang lebih tua. Nabi Ibrahim as, mempunyai argument untuk membantah keyakinan ayahnya.

- Sesembahan harus lebih unggul dari pada yang menyembah, tidak bisa setara, apalagi lebih rendah. Manusia membutuhkan sesembahan untuk memuaskan hasrat spritualnya.

- Nabi Ibrahim telah banyak merenung dan menemukan kebenaran sekalipun umurnya lebih muda daripada ayahnya, namun dia telah berhasil mencapai pengetahuan luas yang tidak didapatkan ayahnya.
- Menyembah berhala sama dengan menyembah setan. Sedang setan telah durhaka kepada Tuhan.
- Siksa Tuhan akan menimpa mereka yang durhaka . Dan kelak akan menjadi kawan setan di neraka.

Namun Ibrahim tidak memaksakan keyakinannya kepada sang ayah. Dia hanya mendo'akan agar ayahnya diberi keselamatan dan ampunan Tuhan.

Demikian juga dalam surah al-An'am ayat 74, yang menjelaskan ketika Ibrahim berkata (berkomunikasi) dengan bapaknya Azar, mengenai penyembahan berhala:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَزَّرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا ءِالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّ شَرًّا لِّمَنْ يَدْعُونَ
 وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَزَّرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا ءِالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّ شَرًّا لِّمَنْ يَدْعُونَ

Dan (ingatlah) diwaktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar Pantaskah engkau menjadikan beerhala-berhala sebagai tuhan?sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.(Qs. Al-an'am:74).

Kandungan ayat dan ayat-ayat berikutnya dalam surah ini, memberi contoh bagaimana berkomunikasi, lebih jelas lagi menyangkut dengan pengalaman Nabi Ibrahim as, dalam membuktikan kesesatan kepercayaan kaum musyrik.⁵⁵ Pengalaman itu bukan saja karena Nabi Ibrahim as,

⁵⁵Al-Biqo'I ketika berbicara tentang hubungan ayat ini kembali kepada tiga asyat pertama surah al-An'am, yang antara lain meluruskan kepercayaan paham politehisme, termasuk paham penduduk Persia /kaledonia masa lalu, yakni percaya adanya tuhan gelap dan tuhan cahaya. Penduduk Persia menurut al-Biqo'I adalah kaum Nabi Ibrahim as. Beliau dikenal dan dihormati oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, demikian juga orang-orang musyrik Arab, apalagi kaum muslimin. Lihat : Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol, 3, (Jakarta,Lentera Hati, 2002), hlm. 505.

merupakan Nabi pertama yang mengumandangkan ajaran monoteisme (tauhid) serta wujud Tuhan sebagai *rabbul âlamin*. Tapi juga karena pengalaman itu berkait dengan orang tuanya sehingga menjadi objektif, dan sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat Arab yang mengakui Nabi Ibrahim as, sebagai leluhurnya, atau orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengakui agama mereka sebagai kelanjutan agama Nabi Ibrahim.⁵⁶

Teks : Qur'an Surah Yusuf ayat 4-5:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا ۖ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ۗ قَالَ يَبْنَئِي لَآ نَقْصُصَ رُءُوكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata (berkomunikasi) pada ayahnya, “Wahai ayahku” sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku”. Ayahnya menjawab: “Anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan membuat maker/tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.(Qs. Yusuf:4-5).

Kandungan ayat; Allah Ta’ala memberitahukan ucapan Ya’qub kepada anaknya yaitu Yusuf tatkala dia menceritakan mimpi yang dialaminya kepada ayahnya, yaitu mimpi yang menggambarkan ketundukan saudara-saudaranya kepada dirinya, serta menghormatinya dengan berlebihan hingga mereka tersungkur sambil bersujud demi mengagungkan dan memuliakan Yusuf. Ya’qub menghawatirkan Yusuf akan menceritakan mimpinya kepada salah seorang saudaranya, lalu mereka dengki dan memperdayainya. Oleh karena itu Ya’qub berkata, “janganlah engkau menceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan

⁵⁶Ibid, hlm.506.

berbuat makar kepadamu, “yakni mereka melakukan suatu muslihat untuk mencelakakanmu”.⁵⁷

Dalam *Şaf watut Tafasir* dijelaskan bahwa, para ulama tafsir berkata; Kesebelas bintang itu adalah saudara-saudaranya, sedangkan matahari dan bulan itu adalah ayah ibunya. Saat itu usia Yusuf adalah 12 tahun. Antara mimpi tersebut dan berkumpulnya Yusuf dengan ayah dan saudara-saudaranya di Mesir adalah empat puluh tahun.⁵⁸

Untuk memahami lebih jauh tentang komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan pendidik, perlu dipahami beberapa istilah yang mengindikasikan terdapat pemahaman bahwa ayat-ayat tersebut memang memuat pengertian adanya komunikasi pendidikan.

Kata kunci komunikasi pendidikan dalam ayat-ayat tersebut antara lain dapat dideteksi dari :

Pertama kata : “ Qâla”, (قَالَ) kata ini terdapat pada surah Maryam 41-45, surah Yusuf ayat 4-5, Surah al-An’am:74, dan surah al-Anbiya ayat 52. Sebagaimana telah dijelaskan point ini pada bagian sebelumnya bahwa kata “qâla ” (قَالَ) mengindikasikan telah terjadi kegiatan komunikasi, dan pada ayat ini mengisyaratkan telah terjadi kegiatan komunikasi verbal antara Ibrahim dengan ayahnya Azar, ataupun antara Yusuf dengan ayahnya Ya’qub.

Kata kunci komunikasi berikutnya dalam pembahasan ini adalah kata; yâ, *abati*, (يَا بَت) dengan arti “ ya, ayahku/ ya bapakku”, kata ini

⁵⁷Mhd. Nasib Ar-Rifa’I, Taysirul ‘aliyyul qadir, li ikhtisari Tafsir ibn Katsir, *Op.cit*, hlm. 835.

⁵⁸Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Şaf Watut Tafasir*, jilid 2, (Kairo, Dar Ashsobuni, tt) hlm. 42.

terulang sebanyak 4 kali dalam surah Maryam 41-45. Menurut M.Quraish Shihab, kata *abati* (أَبْت) terambil dari kata (أَب) *ab* yang dirangkai dengan huruf *ta'* yang berfungsi sebagai pengganti huruf (يَا) *ya*, yang menunjukkan makna *kepemilikan*. Sehingga *abati* biasa diartikan dengan *ayahku/bapakku*. Kata ini mengandung makna kelemah lembut dan memberi kesan merengek untuk memintak sesuatu kepada orang tua.⁵⁹

Kata *abati* (أَبْت) juga digunakan oleh Yusuf untuk memberi tahu orangtuanya tentang mimpinya. Kata ini juga terdapat pada surah al-An'am ayat 74.

Seperti telah dijelaskan oleh M Quraish Shihab sebelumnya bahwa kata (أَبْت) *abati*, mengindikasikan bahwa ucapan sang anak (dalam hal ini Ibrahim) kepada ayahnya penuh kehormatan, kelemah lembut, bahkan ada kesan merengek untuk memintak sesuatu yang sangat penting kepada ayahnya. Kata kunci berikutnya dalam pemahaman komunikasi pendidikan adalah kata *abihi* (أَبِيهِ), *li abihi* (لِأَبِيهِ) artinya *ayahnya*.⁶⁰ Jika dipahami dalam proses kegiatan komunikasi, maka kata (أَبِيهِ) berfungsi jadi

⁵⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 7 (Jakarta, Lentera Hati, 2009) hlm. 463.

⁶⁰Quraish Shihab, *Ibid*, hlm. 459 menjelaskan : Kata (أَبِيهِ) *abihi* penulis terjemahkan dengan orangtuanya. Hal ini serupa dengan terjemahannya, untuk ayat 74 surah al-An'am. Disana antara lain beliau (Quraish Shihab) mengemukakan bahwa berbeda-beda pendapat ulama menyangkut Azar yang disebut sebagai *ab* (أَب) Nabi Ibrahim as. apakah dia ayah kandung beliau atau pamannya. Salah satu alasan yang menolak memahami kata (أَبِيهِ) *abihi* dalam arti bapak kandung adalah bahwa, jika azar adalah bapak kandung Nabi Ibrahim itu berarti ada dari luhur Nabi Muhammad saw yang musyrik, karena beliau adalah keturunan nabi Ibrahim as. Ini ditolak oleh banyak ulama dengan alasan bahwa sekian banyak riwayat yang menyatakan kebersihan dan kesucian leluhur Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda, "aku dilahirkan melalui pernikahan bukan perzinahan sejak Adam hingga aku dilahirkan oleh bapak dan Ibuku. Aku tidak disentuh sedikitpun oleh kekotoran jahiliah. (HR>Ibn "Adi dan ath-Thabrani melalui 'Ali ibn Abi Thalib.) Ini berarti tidak seorangpun dari leluhur beliau yang mempersekutukan Allah swt. Dan dengan demikian jika memang Azar yang membuat dan menyembah patung itu adalah ayah kandung Nabi Ibrahim as, - sedang Ibrahim adalah leluhur Nabi Muhammad saw- maka itu berarti ada leluhur beliau yang pernah mempersekutukan Allah swt. Dan ini tentu di tolak. Thabat Thabai berpendapat bahwa Al-Qur'an juga menggunakan kata *walidi* (وَالِد) untuk makna ayah kandung, sedang kata *ab* (أَب) digunakan Al-Qur'an untuk kakek atau paman (Qs. Yusuf: 38).

komunikasikan. Sedang anak yang melaksanakan komunikasi menjadi komunikator, yang memegang kendali komunikasi. Kata *abîhi* yang merupakan kata kunci untuk memahami proses komunikasi pendidikan juga terdapat dalam surah Yusuf ayat 4, ketika Yusuf sebagai seorang anak mengatakan kepada bapaknya (Ya'qub) bahwa dia bermimpi. Kata *abîhi* (أَبِيهِ) dalam ayat ini menunjuk kepada ayah (orang tua) kandung. Demikian M.Quraish Shihab menjelaskan.

b. Dinamika eksistensi peserta didik dalam komunikasi pendidikan Islam.

Dalam penjelasan sebelumnya sudah disebutkan bahwa aktivitas komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Ibrahim, Luqman, Ya'qub adalah komunikasi verbal dengan bentuk komunikasi interpersonal secara timbal balik.

Pada bagian (fasal) ini tentu bentuk komunikasi ini tidak akan dibahas lagi secara panjang lebar, karena formulasinya sama. Karena itu yang akan dibahas pada bagian ini sesuai dengan kata kunci komunikasi adalah bagaimana aktivitas (dinamika) komunikasi peserta didik dengan pendidik.

Dalam Al-Qur'an surah Maryam ayat 41-45 yang menjadi fokus kajian dalam perspektif komunikasi pendidikan dapat ditemukan beberapa hal penting yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi antara peserta didik dengan pendidik yaitu :

- 1). Peserta didik/murid harus menghormati dan bicara lemah lembut kepada pendidik.

Kata “qâla”, (قَالَ) mengisyaratkan bahwa telah terjadi komunikasi antara Ibrahim dengan bapaknya “Azar”. Komunikasinya verbal (menggunakan bahasa). Kemudian kata *yâ abati* (يَا أَبَتِ) “wahai bapakku”, lebih mengindikasikan lagi adanya komunikasi verbal antara Ibrahim dengan bapaknya.

Kata يَا أَبَتِ seperti telah dijelaskan sebelumnya oleh Quraish Shihab, kata ini mengisyaratkan ungkapan *kasih sayang*, penuh kelembutan, bahkan ada kesan “merengek” kepada bapaknya agar beriman kepada Allah ta’ala dan meninggalkan penyembahan berhala.

Penggunaan kata, (يَا أَبَتِ) mengisyaratkan bahwa Ibrahim menempatkan dirinya sebagai anak yang sayang dan hormat kepada orangtuanya dan sekaligus menempatkan orangtuanya pada tempat yang terhormat.

Dalam konteks ini Ibrahim melakukan kegiatan komunikasinya dengan lembut dan dengan bahasa yang mengisyaratkan kasih sayang, meskipun bapaknya seorang penyembah berhala atau musyrik sedangkan Ibrahim seorang Nabi atau Rasul Allah.

Ibrahim menggunakan pendekatan komunikasi persuasive dengan argument-argumen logis rasional –mengajak bapaknya dan masyarakatnya untuk meninggalkan penyembahan berhala yang tidak bisa memberi manfaat dan mudhorat, dan bahkan tuhan yang mereka buat sendiri.

Secara psikologis menempatkan dan menghormati orang tua (pendidik) merupakan satu bagian penting dari kegiatan komunikasi pendidikan, antara peserta didik dengan orang tua (pendidik), dan dalam aspek pendidikan menghormati guru oleh peserta didik termasuk merupakan kewajiban. Apa lagi hal ini jika menyangkut dengan pendidikan Islam.

Syekh Ibrahim bin Ismail dalam bukunya *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan bahwa peserta didik tidak akan dapat mencapai keberhasilan pengetahuan, dan mengambil manfaat dan ilmu yang dipelajari, tanpa menghormati dan memuliakan gurunya. Karena itulah Sayyidina Ali bin Abi Thalib dengan ungkapannya yang terkenal :” saya adalah hamba bagi orang yang mengajari saya satu huruf”.⁶¹

Seorang siswa (peserta didik) atau anak kepada orang tua harus bersikap lembah lembut, dalam surah Maryam tersebut sampai 4 (empat) kali Ibrahim mengucapkan *ya'abati* yang menunjukkan kasih sayangnya kepada orang tuanya.⁶²

Dalam nada yang kurang lebih sama Surah Yusuf ayat 4, seperti telah dijelaskan sebelumnya, dimana Yusuf juga berkomunikasi dengan ayahnya Ya'qub menggunakan kata

⁶¹Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* (Jakarta, dar al-kutub al-Islamiyah,2008), hlm. 24

⁶²Dalam Al-Qur'an *The Wisdom* ditemukan tambahan penjelasan sebagai berikut : Meskipun seorang Nabi yang menentang keras perbuatan syirik orangtuanya, Nabi Ibrahim tidak kehilangan kasih sayangnya kepada bapaknya. Nabi Ibrahim terus memperingatkan orangtuanya agar menyembah Allah semata.namun orangutanya justru mengancam akan merajamnya. Menghadapi ancaman itu justru Ibrahim mendo'akan semoga orangtuanya mendapatkan keselamatan dan keampunan Allah swt. Lihat Al-Qur'an *The wisdom, Op,cit, hlm.617.*

ya'abati (يَأْتِ). Kata ini dalam konteksnya pun mengisyaratkan kelembutan dan penghormatan Yusuf kepada ayahnya Ya'qub.

Namun ada perbedaan antara Ibrahim dengan Yusuf. Pada aktivitas komunikasi pendidikan Ibrahim kata *yâ'abati* digunakan oleh Ibrahim untuk bapaknya yang musyrik yang berbeda keyakinan dengannya.

Sementara Yusuf berkomunikasi dengan ayahnya yang beriman dengan Allah. Dalam kedua ayat ini, kata *yâ,abati* (يَأْتِ) tetap harus digunakan jika memanggil dan berhadapan dengan kedua orangtua, baik yang sama keyakinan maupun yang tidak sama keyakinan. Panggilan ini merupakan kehormatan dan panggilan kasih sayang seorang anak kepada orangtuanya. Seorang anak harus selalu berbicara lemah lembut kepada kedua orangtuanya. Demikian yang disyari'atkan dalam komunikasi pendidikan Islam. Pengajaran Al-Qur'an ini menjadi I'tibar bahwa dalam proses komunikasi pendidikan Islam, seorang peserta didik (murid), harus memiliki sikap hormat, dan bicara yang lemah lembut kepada pendidik. Sikap ini menjadi bagian dari akhlak peserta didik, karena pendidikan dalam Islam tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tapi juga mentransfer dan menanamkan nilai-nilai yang baik, akhlak, moralitas kepada peserta didik, dan ini tidak dapat ditransfer oleh media dan IT manapun.

2). Peserta didik harus menjaga hubungan baik dengan pendidik.

Kewajiban berikutnya, dari peserta didik dalam proses komunikasi pendidikan Islam adalah, menghormati dan menjaga hubungan baik dengan pendidik.

Ibrahim dalam menyampaikan pesan komunikasinya, tentang kesesatan mereka dalam menyembah berhala, dalam penyampainnya Ibrahim tidak langsung mencela berhala yang mereka sembah, tapi Ibrahim hanya menyampaikan (Surah Maryam:42), dan hanya menyebut, “kenapa menyembah sesuatu yang tidak bisa *mendengar, melihat*, dan tidak bisa *memberi manfaat dan mushorat* kepada mereka sedikitpun”.

Ibrahim mengajak mereka berpikir dan merenung. Ibrahim berbicara sesuai dengan kemampuan mereka berpikir, dengan bahasa yang sama, karena komunikasi akan terjadi jika terdapat pengalaman yang sama dan referensi yang kurang lebih sama (*field of experience and frame of reference*).

Strategi komunikasi Ibrahim dalam hal ini harus dijadikan pelajaran, bahwa dalam berkomunikasi tetap harus mempertimbangkan situasi dan kondisi –termasuk factor-faktor psikologis) komunikan, jika tidak ingin mengalami kegagalan. Ibrahim tidak mencela dan menjelekkkan sesembahan mereka, sebab jika hal ini yang dilakukan oleh Ibrahim tentu menimbulkan reistensi dari orangtua dan kaumnya, dan dapat dipastikan komunikasi tidak akan berjalan.

Cara yang dilakukan oleh Ibrahim dalam berkomunikasi dengan orangtuanya patut dijadikan contoh. Hal ini seiring dengan ungkapan Arab, :

“ Cara lebih penting dari isi”

Pernyataan ini tentu saja masih bisa diperdebatkan, namun yang perlu ditegaskan adalah bahwa cara penyampaian (berkomunikasi) terkadang atau bahkan seringkali lebih penting dari isi /materi yang disampaikan. Atau boleh jadi pepatah ini dimaksudkan adalah, bahwa dalam menyampaikan materi pendidikan/pesan komunikasinya tidak boleh mengabaikan tehnik komunikasinya atau cara menyampaikan materi pembelajarannya dan tentu termasuk dalam hal ini adalah relasi yang dikembangkan antara pendidik dan peserta didik.

Dan mungkin seperti inilah yang dimaksudkan oleh Anita Taylor, bahwa *komunikasi interpersonal* yang efektif meliputi banyak unsur, tapi *hubungan interpersonal* barangkali yang paling penting, seperti diketahui bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan *hubungan interpersonal* yang baik.⁶³

Ibrahim menjaga betul agar hubungan baiknya dengan bapaknya (orangtua) tidak terganggu, karena itu isi pesan yang dia sampaikan, dibungkus dengan gaya dan intonasi yang lembut, dan tetap menjaga kehormatan orangtuanya.

⁶³Jalaluddin Rakhmat, *Op.cit*, hlm. 119. Anita Taylor, menambahkan bahwa kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita dipahami, tapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak.

Oleh karena itu pada prinsipnya komunikasi yang dilakukan oleh Ibrahim kepada bapaknya merupakan suatu proses untuk mengkomunikasikan kebenaran dan membangun hubungan sosial dengan komunikannya (dalam hal ini bapak dan kaumnya). Sebab miskomunikasi hanya akan menjadikan berpalingnya komunikan, (dalam hal ini peserta didik) yang berarti hilang pula informasi kebenaran itu. Dan inilah sebenarnya yang bisa dipahami dari firman Allah:

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ قَضًا غَلِيظًا لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

“maka disebabkan rahmah Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.(Ali Imran/3:159).

Ayat ini secara khusus ditujukan kepada Rasulullah saw, namun secara umum dimaksudkan untuk mendidik ummatnya, bagaimana cara menyikapi kebenaran kepada orang yang menolaknya, sebagai upaya untuk membangun komunikasi yang baik, yaitu dengan sikap yang lembut dan santun, serta bertutur kata yang baik, sesuai dengan prinsip nilai-nilai komunikasi dalam Islam, قَوْلًا مَّيْسُورًا قَوْلًا يَلِيغٌ , قَوْلًا لَيِّنًا . , قَوْلًا كَرِيمًا , قَوْلًا سَدِيدًا , قَوْلًا مَعْرُوفًا

Demikianlah makna komunikasi yang persuasive. Pendidikan suatu proses yang bersifat komunikatif, dimana prinsip-prinsip yang digunakan dalam hal ini antara lain, segala perkataan yang lemah lembut, baik, sopan, melegakan, dan inilah yang dilakukan oleh Ibrahim dan Yusuf dengan orangtuanya, sehingga mereka tetap dapat

menjaga hubungan baik dengan orang tuanya. Hubungan baik (relasi yang baik) menjadi salah satu pra syarat berlangsungnya komunikasi pendidikan yang efektif antara peserta didik dengan pendidik. Berkomunikasi tidakhanya menyampaikan pesan (massage), tapi yang lebih penting adalah mengembangkan relasi (hubungan) antara para peserta komunikasi.

3). Strategi komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan pendidik.

Dari beberapa penjelasan dan ulasan yang telah dilakukan terhadap dimensi eksistensi peserta didik, pada bagian ini dapat disimpulkan beberapa hal yang penting diperhatikan oleh peserta didik “berhadapan” dan berkomunikasi dengan pendidik.

Diantara pembelajaran penting yang dapat diperoleh dan ditemukan dalam kisah dan aktivitas Ibrahim dalam berkomunikasi dengan bapaknya adalah akhlak dan strategi komunikasi pendidikan yang dilakukannya. Tentu ini sangat penting diketahui bagi para pendidik dan peserta didik, terlebih-lebih ada muatan di dalamnya tentang pengembangan sikap positif terhadap orang tua, atau pendidik yang berbeda agama (keyakinan).

Berdasarkan perkembangan /pemikiran demokrasi dan HAM akhir-akhir ini, dalam waktu yang akan datang, dapat diprediksi semakin banyak keluarga yang berbeda keyakinan. Saat ini saja sudah cukup banyak keluarga, dimana dalam satu keluarga terdapat banyak keyakinan atau agama.

Dari analisa yang dilakukan terhadap fenomena aktivitas komunikasi Ibrahim, terdapat beberapa hal penting yang harus dipahami berkaitan dengan strategi komunikasi pendidikan yaitu :

(a). Pengetahuan (informasi) yang intensif tentang pesan (materi) yang akan di komunikasikan .

Salah satu point penting dalam kesuksesan komunikasi adalah pengetahuan komunikator (dalam hal ini pendidik atau peserta didik) tentang materi (pesan) yang akan disampaikan (dikomunikasikan). Dalam berkomunikasi tentu bukan saja tehnik atau metode yang penting, tapi juga materi (pesan) yang harus dikomunikasikan harus dipahami dengan luas. Dengan begitu akan diketahui metode atau tehnik apa yang akan digunakan dalam mengkomunikasikannya. Dalam komunikasi proses ini disebut dengan komunikasi intrapersonal. Dalam hal ini kemampuan komunikator mengolah informasi dalam dirinya sendiri untuk disampaikan ke orang lain.

Kisah Ibrahim berkomunikasi dengan bapaknya terdapat dalam surah al-anbiya ayat 52⁶⁴ sebagaimana firman Allah.;

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Ingatlah ketika dia (Ibrahim) berkata pada orangtuanya: sesungguhnya kamu dan nenekmoyangmu berada dalam kesesatan yang nyata”.(al-anbiya:54).

⁶⁴Kelompok ayat dalam surah al-anbiya ayat 52 sampai dengan ayat 70, mengisahkan Ibrahim muda dengan semangatnya menentang penyembahan berhala oleh bapaknya dan kaumnya. Pada ayat ini diceritakan bagaimana Ibrahim menghancurkan berhala-berhala bapaknya dan meninggalkan berhala yang besar. Dan kemudian berkomunikasi dan berdialog dengan bapaknya dan kaumnya tentang kesesatan mereka dalam menyembah berhala. Cara dan metode Ibrahim muda ini berbeda setelah dia dewasa, dia melakukannya lebih lembut, tapi tetap tegas dalam masalah aqidah, sebagaimana dditunjukkan dalam surah Maryam 42-45, dan al-an’am 74.

Meskipun urutan nuzul surah ini (al-anbiya) berada pada urutan ke 73, namun pertanyaan Ibrahim tentang berhala kepada bapak dan kaumnya diperkirakan ketika Ibrahim masih muda.

Dalam *Al-Qur'an al-Karim: The Wisdom* dijelaskan bahwa:

Sejak awal ditegaskan bahwa Nabi Ibrahim sejak dini meragukan perilaku dan tradisi penyembahan berhala. Hal ini logis, ketika sepanjang pertumbuhan masa kecil hingga remajanya setiap hari dia melihat patung-patung itu dibuat oleh ayahnya, seorang pembuat patung. Bagaimana mungkin sesuatu yang dibuat oleh ayahnya dari bongkahan batu, dipahat, dibentuk hingga mewujudkan, kemudian dijadikan sebagai tuhan yang disembah. Atas pemikiran dan sikap tegas seperti itulah Ibrahim sejak kecil tidak pernah menganggap patung sebagai tuhan. yang menciptakan, menghidupkan dan mematikan manusia.⁶⁵

Dengan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa Ibrahim, memang memiliki pengetahuan yang luas tentang *tauhid*, dan juga perilaku *penyembahan berhala* yang dilihatnya telah dilakukan oleh bapak dan kumnya sejak dia masih kecil. Pengetahuan ini tentu berkolaborasi dengan pengetahuan dan pengalaman dia tentang usahanya “menemukan Tuhan”, sehingga dia memahami Tuhan yang sebenarnya yang patut disembah.

Dalam perspektif psikologis Ibrahim telah memiliki apa yang disebut dengan *Skemata*,⁶⁶ tentang tauhid dan perilaku penyimpangan orangtuanya dan kaumnya. Dalam bahasa yang lain ketika Ibrahim

⁶⁵ Rosihan Anwar, (editor ahli), *Al-Qur'anul Karim, The Wisdom*, *Op.cit*, hlm. 125.

⁶⁶ *Skemata* = Skema antisipasi mental, pengertiannya secara lebih spesifik adalah, seperangkat pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya plus operasinya, yang memerlukan kecakapan tertentu untuk memprosesnya. Suatu skema laksana suatu gudang simpanan dari suatu kategori pengetahuan, dan juga laksana satu koleksi prosedur computer. Pada prinsipnya skemata mental seseorang beroperasi dalam suatu kapasitas, memandu atau mengantisipasi. Ia mengarahkan pengeksplorasian dan pengambilan informasi; maksudnya skemata mempersiapkan orang (yaitu si perceiver) untuk menerima jenis tertentu dari informasi dan tidak in formasi lainnya. Skemata juga mempengaruhi bagaimana informasi itu disampel, distruktur, serta ditafsirkan secara bermakna. Lihat: Abizar, *Interaksi Komunikasi dan Pendidikan*, (Padang, UNP Press,2008), hlm. 44-45.

telah dewasa dia telah memiliki pengetahuan mendalam tentang perilaku bapak dan kaumnya dalam penyembahan berhala. Sehingga ketika dia berdialog dan berkomunikasi dengan bapaknya, sebagaimana dijelaskan dalam surah Maryam 42-45, Ibrahim telah memahami betul bahwa perilaku kaumnya dan bapaknya benar-benar telah sesat dari tauhid, dan beliau mengetahui bagaimana cara menghadapi mereka.

(b). Menyampaikan materi (pesan) dengan kelemah lembutan.

Point kedua yang merupakan bagian dari strategi komunikasi pendidikan Ibrahim adalah; penyampaian materi (pesan) dengan cara yang lemah lembut, dan penuh kehormatan, dan kasih sayang. Hal ini dapat ditemukan dalam surah maryam ayat 42-45 tersebut.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Ibrahim melaksanakan kegiatan komunikasi persuasive dalam memberitahu kebenaran tauhid, serta kesesatan mereka dalam penyembahan berhala, dengan cara yang lemah lembut. Ibrahim tampil dengan akhlak yang terpuji, menjelaskan dan menginformasikan kepada bapaknya sampai 4 kali dengan panggilan mesra dan kasih sayang dengan kalimat *yâ'abati* (wahai bapakku).

Informasi-informasi kebenaran tauhid yang disampaikan kepada bapaknya dan kaumnya, dari perspektif komunikasi telah memenuhi persyaratan aktivitas komunikasi yang komunikatif. Terbukti terdapat dialog komunikasi, dengan feedback dari fihak bapaknya. Persoalannya adalah materi komunikasi yang disampaikan

merupakan persoalan keyakinan (aqidah) yang sudah berpuluh-puluh tahun di percayai, tentu tidak mudah untuk merobahnya.

Karena itulah walau demikian halus Nabi Ibrahim as, menyampaikan pesan, bahkan dengan merengek mengulang-ulangi memanggil dengan panggilan mesra *yâ, abati* (wahai bapakku) sang ayah tetap menolak, bahkan mengancam, *dia berkata: "bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku wahai Ibrahim, sehingga engkau mengajak aku meninggalkan penyembahannya dan memintaku hanya menyembah Tuhan Yang Esa? Jika engkau tidak berhenti mencela tuhan yang kusembah, niscaya aku bersumpah engkau akan kurajam.* Karena itu hati-hatilah dan *tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama* sampai reda amarahku dan engkau insaf lagi berhenti mencela agamaku.⁶⁷

Pernyataan bapaknya menunjukkan kekerasan hati untuk tidak menerima kebenaran yang disampaikan oleh Ibrahim. Dan ini sebagai isyarat bahwa tidak mudah untuk merubah suatu keyakinan atau pendapat yang telah tertanam dalam kognisinya demikian dalam. Dalam aspek pendidikan hal ini tentu perlu diperhatikan jika berkaitan dengan usaha merubah pendapat dan perilaku seseorang.

(c). Bersikap tegas, mendo'akan dan berhijrah.

Strategi komunikasi pendidikan yang ketiga yang dilakukan oleh Ibrahim berkenan dengan aktivitas ini, adalah ketika terjadi

⁶⁷Quraish shihab Tafsir al-Misbah, *Op.cit*, hlm. 465.

penolakan terhadap kebenaran informasi yang disampaikan, Ibrahim mengambil tiga bentuk sikap dalam menghadapi situasinya.

Pertama: menyangkut dengan kesesatan penyembahan berhala yang dilakukan oleh bapak dan kaumnya, Ibrahim bersikap tegas tanpa kompromi, dan tetap menyalahkan orang tua dan kaumnya. Menyangkut dengan persoalan aqidah tidak ada negosiasi apapun. Gambaran dengan kondisi demikian ditemukan dalam Surah al-An'am ayat 74,⁶⁸ dimana ucapan Nabi Ibrahim yang mengecam dengan tegas penyimpangan mereka, setelah berkali-kali Ibrahim menyampaikan kepada orangtuanya dan kaumnya tentang kesesatan mereka mempersekutukan Tuhan. Tentu tidak pada tempatnya memahami bahwa Ibrahim langsung mengecam dan marah tanpa lebih dulu mengajak dengan kelembutan, seperti dijelaskan dalam surah Maryam ayat 42-45.

Surah al-An'am ayat 74,⁶⁹ mengabadikan ucapan Ibrahim yang kelihatannya sangat tegas, dan agak kasar, bahkan ketika Ibrahim menyatakan orang tua dan kaumnya dalam kesesatan yang nyata. Perkataan ini disampaikan Ibrahim setelah sebelumnya menyampaikan dengan halus dan penuh kelembutan. Pendapat seperti ini di dukung oleh para ulama.

⁶⁸Teks terjemahan surah al-an'am 74 : *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, : " Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan?sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.*

⁶⁹ Urutan Nuzul ketiga surah ini (Maryam, al-An-'am dan al-Anbiya) yaitu; Qs. Maryam ke 44, al-An'am ke 55, dan al-Anbiya ke 73.

Ketegasan tentu sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan yang baik. Tegas bukan berarti marah, jengkel atau dongkol. Tegas adalah bentuk keyakinan terhadap kebenaran dari informasi yang dikomunikasikan. Ketegasan di perlukan untuk memperlihatkan kepada komunikan; (1). Bentuk konsistensi terhadap kebenaran yang diperjuangkan dan di informasikan. (2). Bahwa kebenaran ini memang benar, dan layak serta harus diperjuangkan dan dipertahankan. Dan Inilah yang dilakukan oleh Ibrahim as.

Kedua: Pada waktu benar-benar telah terjadi penolakan terhadap kebenaran informasi yang di komunikasikan, yang diperkirakan tidak mungkin lagi komunikasi pendidikan di lanjutkan-disebabkan munculnya resistensi dan mungkin membahayakan maka dalam konteks ini Ibrahim mengambil sikap yang sangat mulia dan terpuji, informasinya dalam Qs. Maryam 46-48.⁷⁰

Dalam ayat ini ada tiga sikap yang diambil oleh Ibrahim: (1). Dia mendo'akan orangtuanya.⁷¹ Dia menyerahkan putusan nasib orangtua dan kaumnya kepada Allah swt, dan (3). Dia menjauhkan diri dari mereka. Dalam hal ini ada dua yang dilakukan oleh Ibrahim, (a). Ibrahim menjauhkan diri dalam arti dia menyatakan dengan tegas bahwa dia bukan bagian dari perilaku bapaknya sebagai ummat

⁷⁰teks terjemahan ayat 46-48 : (46). *Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku wahai Ibrahim? jika engkau tidak berhenti pasti engkau akan ku rajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.*(47). *Dia (Ibrahim) berkata: semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku, sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.* (48). *Dan aku akan menjauhkan diri darimu, dan dari apa yang engkau sembah selain Alllah, dan aku akan berdo'a kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Tuhanku*

⁷¹janji Nabi Ibrahim as, untuk beristigfar untuk bapaknya dipahami oleh sementara ulama dalam arti memohon kiranya bapaknya itu memperoleh hidayah sehingga beriman kepada Allah.

penyembah berhala. (b). Dia benar-benar meninggalkan mereka dalam arti yang sebenarnya, karena tidak bisa lagi memperbaiki aqidah bapak dan kaumnya, serta bahaya yang mengancam dirinya dari kaumnya, dan dalam fakta historisnya setelah kasus ini, beliau berhijrah (pindah) ke Harran (syam /syiria) dan kemudian ke Baitul maqdis di Palestina.⁷²

Dari perspektif pendidikan, sikap yang diambil oleh Ibrahim ini tentu merupakan pelajaran yang berharga. Jika telah tidak memungkinkan mengkomunikasikan kebenaran, karena resistensi yang sudah berlebihan, maka salah satu sikap yang harus diambil adalah dengan menjauhi perilaku yang bersangkutan, kemudian membencinya, dan jika memungkinkan tentu mendo'akan agar terjadi perubahan yang lebih baik. Meskipun menurut hadist Rasul Muhammad saw, kondisi seperti inilah yang termasuk iman yang paling lemah.

4). Komunikasi pendidikan antara Musa dan Khaidir.

Komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan pendidik pada kasus Musa dan Khaidir, sedikit lebih fenomenal, sebab pada kasus ini Musa betul-betul ingin belajar pada guru/pendidik yang diyakinininya memang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih jauh di atasnya.

⁷²Ibrahim lahir di Babylonia bagian selatan Mesopotamia, (sakarang Irak). Karenaitu penduduk Persia atau Kaldenia masa lalu yang mempercayai tuhan gelap dan tuhan cahaya merupakan kaum Nabi Ibrahim as. (menurut al-Biqoi). Lihat: Tafsir al-Misbah, *Op.cit*, hlm.505. Menurut Ibrahim Mahmud Abdul Radi, Daerah Harran di Syam (Syiria), tempat hijrahnya Ibrahim dari Babylonia juga kaum yang menyembah bintang. Lihat: Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *wanita-wanita Hebat pengukir sejarah*, (Jakarta, al-Husna, 2009) hlm. 77.

Oleh sebab itu komunikasi pendidikan Musa dan Khaidir perlu dipahami dari dua aspek agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kisah tersebut dari fenomena komunikasi pendidikan, yaitu kelompok ayat 66- 70, dan kelompok ayat 71-78.

Kata kunci pada kelompok ayat 66-70 :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Artinya : *Musa berkata kepadanya; bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar), yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk.(66). Dia menjawab, sungguh engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku(67). Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu.(68). Dia (Musa) berkata insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun.(69).Dia berkata, jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun sampai aku menjelaskannya kepadamu.(70).*

Kata kunci pada ayat ini untuk memahami komunikasi pendidikan adalah kata *قَالَ* dan kata *هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ* yang menunjukkan terjadi dialog yang komunikatif antara Musa sebagai peserta didik dengan Khaidir sebagai pendidik.

Ayat ini turun setelah surah al-Gasiah dan tergolong surat Makkiah kecuali ayat 28 dan dari 83 sampai 101 tergolong Madaniah, jadi ayat yang jadi kajian masih tergolong ke dalam klasifikasi Makkiah. Sebab nuzul ayat ini tidak ditemukan, kecuali dalam beberapa literature ditemukan bahwa kisah Musa dan Khaidir terjadi sebagai

teguran Allah kepada Nabi Musa yang merasa tidak ada lagi orang yang lebih hebat ilmunya di masanya kecuali dia sendiri, dan Allah memberitahukan bahwa ada seorang hamba yang saleh dan lebih banyak ilmunya dari pada Musa. Semangat inilah yang membuat Nabi Musa ingin belajar pada orang tersebut. Kemudian Allah memberitahu bahwa Musa dapat menemui orang tersebut di pertemuan 2 (dua) laut.⁷³

Berdasarkan pada kata kunci yang ditemukan dalam ayat tersebut, menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan yang mereka lakukan adalah komunikasi face to face (tatap muka), atau dialog, dan dalam komunikasi disebut komunikasi dyadic, yang sifatnya timbal balik, dan meskipun nabi Khaidir menempati posisi komunikator (pendidik) dan Musa sebagai peserta didik, namun arah komunikasinya bersifat horizontal karena peserta komunikasinya sama-sama orang dewasa.

Kata (أَتَّبِعُكَ) *attabi'uka* asalnya adalah *atba'uka* (أَتَّبِعُكَ) yakni *mengikuti*. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata أَتَّبِعُكَ mengandung makna *kesungguhan* dalam upaya mengikuti itu. Tentu memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad dan

⁷³Mengenai pertemuan 2 (dua) laut, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para penulis, Ny.Hadiyah Salim, berpendapat pertemuan dua laut adalah laut Roma dan laut Persia, Hadiyah Salim *Qishasul Anbiya, sejarah 25 Rasul*, (Bandung, PT.Al-Ma'arif, 1988), hlm. 147. Sementara itu K.H. Fahmi Basya, menjelaskan pertemuan dua laut itu, pertemuan arus laut khatulistiwa utara, dan arus khatulistiwa selatan. Dan titik ideal pertemuan dua laut itu adalah pulau Kadelupa di kepulauan Tukang Besi di sebelah tenggara Pulau burung, disekitar laut Banda dekat :Pulau Sulawesi. Lihat; KH Fahmi Basya, *Risalah Rabbiku, one million phenomena*, (Jakarta, PT. Zaitun Ufuk Abadi, 2004), hlm. 181.

bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya terhadap apa yang akan di pelajarnya.⁷⁴

Dengan demikian disamping harus bertekad bersungguh-sungguh untuk memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru/pendidik, dimaksudkan juga hendaknya pendidik memberi tahu peserta didik tentang kontrak sosial belajar dan setidak-tidaknya memberi tahu hambatan-hambatan yang akan di temuinya selama satu priode waktu pembelajaran. Dengan demikian peserta didik dapat mempersiapkan mental, untuk persoalan tersebut.

Kelompok ayat 71 s/d 78 sebagai berikut :

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا
إِمْرًا (٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا
نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عَسْرًا (٧٣) فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ
أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (٧٤) ﴿٥﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ
لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥) قَالَ إِنْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّبْنِي قَدْ
بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (٧٦) فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبْوَأُ
أَنْ يُضَيَّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ
عَلَيْهِ أَجْرًا (٧٧) قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ
صَبْرًا (٧٨)

Artinya : Maka berangkatlah keduanya hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia melubanginya. Dia berkata; “Apakah engkau melubanginya sehingga mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya? Sungguh engkau telah berbuat kesalahan besar.” Bukankah aku telah berkata, Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan mampu sabar bersamaku? ”Dia berkata, janganlah engkau menghukum aku disebabkan oleh kelupaanku, dan janganlah engkau bebani aku dengan kesulitan. Lalu berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak remaja maka segera dibunuhnya. Dia berkata, Apakah engkau telah membunuh jiwa yang suci tanpa satu jiwa? sesungguhnya engkau telah melakukan kemungkarannya. Dia berkata, bukankah aku telah berkata kepadamu, sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku? Dia berkata, jika aku bertanya

⁷⁴M. Quraish shihab, *Tafsir al – Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*. jilid 7, (Jakarta, Lentera Hati, 2002) hlm. 343.

kepadamu tentang sesuatu sesudah ini , maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu. Sesungguhnya engkau telah mencapai batas memberikan uzur kepadaku. Maka keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai pada penduduk suatu negeri, mereka berdua mintak agar diberi mnakan oleh penduduknya, tapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu. Maka keduanya mendapatkan disana dinding yang akan roboh, maka dia menopangnya. Dia berkata, jikalau engkau mau, niscaya engkau mengambil upah atasnya. Dia (hamba saleh) berkata, “inilah perpisahan antara aku denganmu. Aku akan memberitahukan kepadamu makna yang membuatmu tidak sabar terhadapnya.

Dari perspektif komunikasi pendidikan, tentu kredibilitas komunikator (pendidik) dalam hal ini Khaidir tidak perlu di pertanyakan lagi, demikian juga Musa sebagai peserta didik. Mereka berdua adalah orang yang memiliki pengetahuan yang dalam. Mereka berdua adalah komunikator dan komunikan sekaligus, berkomunikasi secara face to face dan telah sama-sama memahami kenapa mereka melakukan komunikasi. Pada komunikasi yang mereka lakukan, didasari oleh etika komunikasi dalam Islam yaitu, **سديدا ,قولا معروفا**, **قولا** **بليغ** **قولا** **ميسورا** **قولا** suatu perkataan yang pantas, benar,lemahlembut tegas dan sampai di ucapkan.

Oleh sebab itu dari perspektif komunikasi pendidikan kesimpulan yang dapat diambil dan berkontribusi terhadap pendidikan adalah:

1. Seorang peserta didik memang seharusnya harus bertekad untuk bersungguh-sungguh, mencurahkan perhatian dan tenaga terhadap apa yang akan dipelajarinya.
2. Belajar tidak mengenal batas umur bagi seseorang. Belajar di mulai dari seorang sejak lahir sampai dia meninggal dunia.

3. Dalam pembelajaran formal, seorang pendidik jika memungkinkan melakukan kontrak sosial (belajar) dengan peserta didik, atau sekurang-kurangnya memberitahu peserta didik tentang kemungkinan-kemungkinan hambatan dan rintangan yang akan di temukan selama priode pembelajaran tertentu.
4. Jika sudah sampai level pendidikan dewasa (mungkin disini S1 sampai S3) guru disamping pendidik tapi juga mitra (sahabat) peserta didik untuk berdiskusi tentang berbagai hal yang di perlukan.
5. Guru (pendidik) harus memberi maaf jika peserta didik memintak maaf atas keasalahan yang dia lakukan.

3. Komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan peserta didik.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa, komponen peserta didik (komunikasikan) merupakan komponen yang termasuk terpenting dalam setiap kegiatan pendidikan. Karena disamping sebagai bagian penting dari komponen pendidikan, peserta didik (komunikasikan) merupakan sasaran perubahan akhir atau target dari setiap kegiatan pendidikan. Maka komunikasi pendidikan yang positif yang terjadi antara sesama peserta didik akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai kesuksesan proses pendidikan.

Untuk memahami lebih jauh tentang proses komunikasi pendidikan antara sesama peserta didik dapat dilihat dan didasarkan pada dua kelompok ayat dalam Al-Qur'an, pertama komunikasi pendidikan yang didasarkan pada

pada Qs.Yusuf ayat, 89-90 dan ayat 91-92. Berikut kelompok ayat surah Yusuf 89-90 sebagai berikut :

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ (٨٩) قَالُوا أَعْيُنُكَ لِأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ
أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya : dia berkata: *apakah kamu mengetahui apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya yang ketika itu kamu orang-orang yang tidak mengetahui?. Mereka berkata, Apakah engkau benar-benar Yusuf? Dia menjawab' Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh Allah telah melimpahkan karuniaNya kepada kami, Sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran al-muhsinin.*

M.Quraish Shihab, dalam tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa,

Ucapan Yusuf as : هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ “Apakah kamu mengetahui apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya”? merupakan kecaman halus, walaupun beliau tidak merinci keburukan mereka. Seandainya seseorang yang tidak berbudi luhur, niscaya ketika itu akan tertumpah segala macam makian dan balas dendam. Apalagi bagi orang yang berkuasa seperti Yusuf as, dan yang dihadapi adalah orang yang lemah dan hina.⁷⁵

Kemudian komunikasi pendidikan yang terdapat pada Qs. Yusuf ayat, 91-92,

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاتَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَاطِئِينَ (٩١) قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمْ أَيُّومَ يَعْوَرُ
اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (٩٢)

Artinya : *Mereka berkata : Demi Allah sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa. Dia berkata tidak ada cercaan terhadap kamu pada hari ini , mudah-mudahan Allah mengampuni kamu.Dia adalah maha penyayang diantara para penyayang. (Q.s.Yusuf: 91-92).*

⁷⁵M.Quraish shihab, Tafsir al-Misbah, *Op.cit*, hlm. 516.

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan, bahwa, mendengar dan melihat kenyataan yang tidak mereka duga, saudara-saudara Yusuf menunjukkan keheranan yang luar biasa, mereka berkata sambil bersumpah, “*demi Allah sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas kami dalam ketakwaan, dan keluhuran budi, ketampanan muka dan kekuasaan, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa karena telah memperlakukanmu dengan zalim dan buruk. Dia (Yusuf.as) yang mendengar penyesalan itu berkata, tidak ada cercaan, tidak ada kecamasan, tidak ada amarah dan ejekan dariku kepada kamu, pada hari dan saat ini, apalagi dihari-hari mendatang, mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosa kamu, karena Allah maha penyayang diantara para penyayang.*”⁷⁶

Berdasarkan pada pengertian (penafsiran ayat) yang diberikan oleh M.Quraish Shihab, dan jika dianalisis dari perspektif komunikasi, maka pelajaran komunikasi pendidikan antara sesama peserta didik, yang dapat diambil dari kedua kelompok ayat tersebut antara lain :

- 1) Dalam dialog komunikasi pendidikan yang dilakukan Yusuf dengan saudara-saudaranya, mencerminkan komunikasi pendidikan yang sangat komunikatif. Bentuk komunikasinya verbal dan bersifat timbal balik, dan saling tukar informasi, sehingga masing-masing pihak yang berkomunikasi memperoleh informasi dan feed back (umpan balik) yang seimbang. Terjadi pertukaran posisi timbal balik, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan.

⁷⁶*Ibid*, hlm. 517.

- 2) Masing-masing pihak berkomunikasi dengan halus, dan sopan, saling menjaga perasaan, Yusuf, adalah orang yang telah mereka zalimi dahulunya, dan sekarang menjadi salah satu penguasa Mesir, namun Yusuf tetap menyampaikan kecamannya dengan bahasa yang halus dan sopan, dan malah memberikan dalih bahwa yang mereka lakukan dulu kepadanya adalah akibat mereka tidak mengetahui.
 - 3) Yusuf sebagai orang yang dulu di zalimi, tidak mengambil sikap balas dendam terhadap apa yang telah mereka lakukan dahulu. Ucapan Yusuf *hari ini tidak ada cercaan, dan aamarah dariku kepada kamu*, semakin menambah kepercayaan diri dalam berkomunikasi, sehingga apa yang disampaikan Yusuf kemudian menjadi efektif untuk merubah perilaku saudara-saudaranya (komunikan), dikemudian hari.
 - 4) Dalam komunikasi pendidikan antara sesama peserta didik, harus ada kata saling memaafkan antara sesama jika terjadi masalah. Perasaan satu komunitas, setara, seimbang diantara peserta didik perlu dibangun, rasa lahirnya komunikasi saling peduli, dan saling memperhatikan dapat menjadi basis untuk pendidikan yang positif diantara peserta didik, dan inilah yang diajarkan oleh Yusuf as, kepada saudara-saudaranya.
3. Tehnik penyampaian materi (pesan) komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an.

Pesan (materi) merupakan bagian penting dari setiap proses komunikasi. tanpa pesan (message) yang akan disampaikan tentu seseorang tidak akan berkomunikasi.

Dalam komunikasi pendidikan tentu sama halnya bahwa pesan menempati tempat yang urgen, apalagi jika hal itu dimaksudkan untuk merubah pendapat, sikap, dan perilaku. Pada bagian ini akan dilihat bagaimana pesan dibentuk, dan disampaikan oleh Luqman dan Ibrahim dalam proses komunikasi pendidikan yang mereka lakukan sebagai pendidik. Berkaitan dengan kajian tentang message (pesan) dalam komunikasi pendidikan yang dijelaskan Al-Qur'an terdapat tiga hal yang perlu mendapat perhatian serius para pendidik yaitu :

a. Fondasi Pesan (Materi pendidikan) Komunikasi pendidikan Islam.

Sebagaimana halnya materi pendidikan Islam secara umum, maka dalam komunikasi pendidikan tentu materinya sama. Yang membuat pembahasan tentang materi ini penting adalah dalam komunikasi pendidikan, cara mengemas dan menyampaikan pesan (materi pendidikan) oleh pendidik menjadi fokus kajian dan pengamatan.

Dan salah satu kajian penting dengan materi komunikasi pendidikan Islam ini adalah, terkait dengan landasan atau fondasi materi pendidikan yang disampaikan.

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap proses komunikasi pendidikan Luqman dan Ibrahim dan Ya'kub diketahui bahwa, dimensi *tauhid* telah menjadi landasan (*basic*) dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas komunikasi pendidikan yang mereka lakukan.

Luqman dalam Al-Qur'an Surah Luqman, ayat 13 diinformasikan :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “ Dan [ingatlah] ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

mempersekutukan [Allah] sesungguhnya mempersekutukan [Allah] adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13)

Luqman dalam kegiatan komunikasi pendidikan ini, menjadikan *tauhid*, sebagai fondasi pertama dalam menyampaikan materi pendidikan yang dilakukannya.

Jika dirujuk kepada salah satu ma'na kata “ **يَعْظُهُ** “ yaitu “kegiatan pengajaran yang terus menerus”, tentu dapat dipahami secara logis bahwa, Luqman dalam setiap kegiatan pendidikan yang dia lakukan selalu menjadikan “*tauhid*” sebagai titik awal komunikasi yang dia lakukan.

Q.Surah Aş-şoffat, ayat 102 yang menjadi bagian dari pembahasan ini, pada intinya memuat *tauhid* konten ayat:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَا بُنَىٰ إِنِّي آرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
قَالَ يَا أَبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya : *Maka tatkalan anak itu telah sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim , Ibrahim berkata: Anakku sayang, sesungguhnya aku telah melihat dalam mimpiku, bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu, maka anak itu berkata; ya bapakku, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu, insya Allah, bapak akan mendapatkan aku termasuk orang-orang yang sabar (Qs. Aş-şoffat: 102).*

Konten ayat ini mengisyaratkan keyakinan, keimanan, dan kepasrahan Ibrahim akan perintah Allah untuk menyembelih anaknya (Ismail), putra satu-satunya yang sangat disayangi. Sementara sikap Ismail, juga menggambarkan dengan jelas kepasrahannya terhadap perintah Allah untuk disembelih oleh ayahnya (Ibrahim). Kegiatan komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh, Luqman, Ibrahim, Ya'kub ,

Nuh⁷⁷ secara verbal menggambarkan adanya kegiatan komunikasi yang efektif, dan kegiatan komunikasi pendidikan tersebut sarat dengan pesan-pesan tauhid. Artinya adalah seluruh proses komunikasi pendidikan yang dilakukan dalam koridor keimanan kepada Allah swt.

Dalam surah Al-Baqoroh ayat 132 ditemukan hal yang sama, dimana dalam aktivitas komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Ibrahim dan Ya'kub kepada anak-anaknya, pesan komunikasinya juga berkaitan dengan "tauhid" kepada Allah sebagai landasan komunikasinya.⁷⁸ Konten ayat, adalah apa yang diwasiatkan oleh Ibrahim kepada anak-anaknya, telah diwasiatkan oleh Ya'kub dan keturunannya juga, yaitu ajaran taat kepada Allah, tunduk dan patuh kepadaNya.⁷⁹

Hal ini semakin menjelaskan bahwa pendidikan yang dilakukan oleh Ibrahim dan Ya'kub,⁸⁰ juga dalam koridor *tauhid*, walaupun dalam kasus ini "tauhid" itu menjadi pesan dari komunikasi pendidikan yang dilakukan.

Oleh sebab itu perlu dipahami lebih luas lagi dan intensif bahwa secara intensif fungsi komunikasi social adalah fungsi komunikasi kultural. Pada satu sisi komunikasi merupakan mekanisme untuk

⁷⁷ Demikian juga halnya dengan komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Nuh dengan anaknya, pada intinya memuat dan mengajarkan penanaman nilai Tauhid pada anak-anak. Q.surah Hud, ayat 42-43: Pesan komunikasi pendidikan Nuh dengan anaknya dalam content ayat tersebut tidak lain adalah pesan Tauhid, bahwa Allah swt, satu-satunya yang punya kekuasaan, dan dapat melakukan apa saja yang dikehendakinya, memberikan mudorat dan manfaat, menyelamatkan manusia dan memberi azab kepada mereka.

⁷⁸Q.S Al-baqoroh ayat 132 : pesan Ibrahim dan Yakub kepada anak-anaknya: Anak-anakku sayang, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam.

⁷⁹Ahmad Mustafa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi, jilid, 1*, Darul fikri, 1974,) hlm. 220.

⁸⁰Komunikasi pendidikan Islam yang terjadi antara Ya'kub dengan Yusuf (putranya), memiliki bentuk dan sifat komunikasi yang sama, yaitu komunikasi interkpersonal dengan sifat dialogis (timbal balik). Karena itu pembahasan pada komunikasinya akan dilakukan pada bagian "komunikasi antara anak dengan orang tua".

mensosialisasikan norma-norma, budaya masyarakat, baik secara horizontal dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, maupun secara vertical dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁸¹ Sementara dalam konteks demikian perlu diperhatikan lagi bahwa dalam Islam fungsi komunikasi sosial tidak hanya terbatas hanya mensosialisasikan norma-norma budaya, (*cultural norms*),⁸² tapi juga ajaran-ajaran Islam (Al-Qur'an dan hadist) yang menjadi dasar budaya Islam.

Dengan demikian dasar komunikasi Islam-pun adalah *tauhid*, dan tentu demikian juga dengan aktivitas komunikasi pendidikan Islam, maka “tauhid”, menjadi dasar pokok pelaksanaan komunikasi pendidikan Islam.

Sementara itu materi pembelajaran dalam komunikasi pendidikan Luqman, yaitu :

1. Mengesakan Allah dan tidak mempersekutukannya dengan yang lain.
2. Berbakti kepada orang tua sepanjang keduanya tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah.
3. Beramal Saleh.
4. Mendirikan shalat.
5. Mengajak manusia berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar.
6. Tidak sombong dan angkuh.

Kalau dilihat dengan pandangan yang lebih luas, maka materi pendidikan yang disampaikan Luqman, ayat 13 -19 tersebut di atas, dapat

⁸¹Atwar Bajari, cs, *Op.cit, hlm. 284.*

⁸²Norma-norma budaya disini, yang dimaksudkan adalah, hasil cipta, karya dan karsa manusia.

disimpulkan dalam enam point penting yang merupakan gambaran bahwa seluruh ajaran Islam adalah materi pendidikan. Keenam point tersebut sudah mencakup aspek aqidah, ibadah, dan mu'amalah dan akhlak.

b. Cara/teknik penyampaian pesan (materi pendidikan).

Aspek kedua yang dikaji dan dieksplorasi tentang aktivitas komunikasi pendidikan Islam adalah berkaitan dengan cara /teknik penyampaian pesan (materi pendidikan) yang dilakukan oleh pendidik/guru, yang dalam

hal ini akan dilihat bagaimana Luqman dan Ibrahim sebagai pendidik menyampaikan materi pendidikan kepada anak-anak mereka sebagai peserta didik.

Dalam penelitian dan kajian ditemukan bahwa teknik penyampaian materi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman dan Ibrahim sebagai berikut :

1). Teknik/cara informative dan persuasive.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasikan, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya. Kata kunci utama dalam pendidikan adalah perubahan (*changes*) dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari berkinerja kurang baik menjadi lebih baik, dan sebagainya.

Pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak mulai dari keluarga sebagai sekolah pertama (*madrasah al'ula*), masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, serta Negara (pemerintah). Mendidik berarti membangun karakter untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul lahir batin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur kehidupan.

Luqman sebagai seorang pendidik professional, untuk mencapai tujuan perubahan dan usaha membangun karakter anaknya mengembangkan komunikasi pendidikan secara informative, yang didasari dengan kasih sayang dan kelembah lembut. Pemahaman ini di peroleh dengan menganalisis keterangan dan penjelasan Al-Qur'an. Kata *ya'izuhu*, (يُعِظُهُ) yang digunakan Al-Qur'an untuk mendeskripsikan komunikasi pendidikan yang dilakukannya mengindikasikan bahwa komunikasi pendidikan Luqman dilakukan dengan lemah lembut, penuh kasih sayang, tanpa membentak-bentak, dan sarat dengan nasehat-nasehat yang bijak sebagaimana di jelaskan dalam beberapa penafsiran ulama.

Kata *ya'izuhu* (يُعِظُهُ) menurut penulis juga mengisyaratkan- sesuai bentuk katanya adalah fi'il (*kata kerja*) yang memerlukan dimensi “ ruang “ dan “waktu”, bahwa proses pendidikan yang dilakukan Luqman tetap dengan memperhatikan moment-moment serta situasi dan kondisi anaknya sebagai peserta didik, beliau tidak membabi buta, dan ceroboh, dan selalu menggunakan waktu yang tepat untuk menyampaikan pengajarannya.

Kasih sayang dan kelembutan telah melekat dalam setiap proses pendidikan yang dilakukan. Kata *yabunaiyya*, (يَبْنِي) yang mengiringi kata *ya'izuhu* (يعظه) semakin memperjelas indikasi bahwa pendidikan Luqman adalah pendidikan yang berbasis kasih sayang dan kelembutan. Mendahulukan kata *ya'izuhu* dari kata *yabunaiyya*, merupakan isyarat penting bahwa Luqman memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan pendidikan anaknya, situasi dan kondisi sebelum dia menyampaikan nasehat dan pengajarannya.

Dengan demikian suatu kegiatan dan proses pendidikan mestinya dilandasi oleh kasih sayang yang menjadi “ruh” dari adanya kewajiban orang tua atau pendidik. Pendidikan bukan semata-mata kewajiban, tapi lebih dari itu pendidikan adalah upaya membangun dan mengembangkan-menyambungkan rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Oleh sebab itulah disebutkan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, tapi juga *transfer of values (character building and Love of Nation)*.⁸³ Transfer of Values, hanya bisa dilakukan dengan pendidikan yang didasarkan kasih sayang dan kelembutan.

Siti Ainurrahima dalam bukunya *Mendidik Anak Cara Rasulullah saw*, menyebutkan bahwa kasih sayang dan kelembutan merupakan cara Rasulullah saw dalam mendidik anak.⁸⁴ Sifat

⁸³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Op.cit*, hlm. 119.

⁸⁴Siti Ainurrahima, *Mendidik Anak Cara Rasulullah saw*, (Yogyakarta, Ramadhan Press, 2009), hlm. 37.

Rasulullah ini telah digambarkan Allah dalam Al-Qur'an surah Ali Imran, 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lembah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau bersikap keras, lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkan ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal.

Jika aktivitas pendidikan dilakukan memang atas dasar kasih sayang dan kelembutan, maka betatapun seorang pendidik memberikan hukuman (*punishment*) terhadap seorang peserta didik harus dilakukan dalam koridor *kasih sayang* dan *kelembutan*, bukan karena kesal, benci, apalagi marah, sehingga hukuman itu tetap akan memberikan dampak edukasi (pendidikan) bagi anak, bukan dampak emotional yang traumatis.

Sekali lagi perlu di pahami-mungkin juga debatable bahwa kata *ya'izuhu* (يُعِظُهُ) sesuai bentuk katanya *fi'il mudhori'* mengindikasikan bahwa perilaku mendidik itu dilakukan oleh Luqman secara terus menerus dan berkesinambungan. Kata *terus-menerus* dan *berkesinambungan* dapat dipahami dari dua sisi:

Pertama : Pendidikan yang dilakukan oleh Luqman berlangsung secara berkesinambungan sesuai dengan pentahapan perkembangan fisik dan psikis anaknya. Walaupun teori tahap-tahap perkembangan fisik dan

psikis manusia itu baru ditemukan belakangan,⁸⁵ tapi tidak sulit untuk memahami bahwa Luqman memahami perkembangan anaknya baik fisik maupun psikis, karena dia orang yang memiliki pengetahuan yang luas, dan digelar ahli *hikmah* oleh Al-Qur'an. Suatu kepribadian yang mencerminkan profil kepribadian yang memiliki integritas dan kompetensi keilmuan yang luas, kecerdasan yang berpadu dengan kesalehan.

Kedua, mungkin ini sedikit berimprovisasi, menurut penulis kata “terus –menerus”, sebagaimana makna yang muncul dari kata *ya'izuhu* dengan bentuk *mudhori'* (kata kerja sekarang dan akan datang), juga dapat dimaknai sebagai adanya isyarat, bahwa kegiatan pendidikan dalam Islam tidak boleh berhenti pada satu tahap ataupun priode tertentu, baik sebagai sebuah program, maupun bagi seorang individu. Pendidikan harus berjalan terus yang di mulai sejak lahir sampai ia meninggal dunia. Rasulullah saw telah menjelaskan lebih jauh tentang pendidikan berkelanjutan ini dalam salah satu hadis dari Sa'id al-Hudri, dan diriwayatkan oleh at-Tirmizi yang artinya :

Telah berkata Rasulullah saw:

Seorang mukmin tidak akan cukup dari mendengarkan kebaikan hingga masuk surge (wafat), (yang dimaksud kebaikan disini adalah ilmu pengetahuan. Hal ini mengandung makna bahwa waktu belajar

⁸⁵Proses pendidikan memerlukan tahapan sesuai dengan tahapan atau fase kehidupan fisik dan psikis manusia. Inilah yang mendorong para pakar pendidikan untuk membangun teori-teori pendidikan yang disesuaikan dengan fase-fase tersebut. Menurut Jamal Abdurrahman dalam *Afyalul Muslimin Kaifa Robbahum an-Nabiyyul Amin* (Kiat Mendidik anak Menurut Rasulullah, terjemahan), pendidikan anak setidaknya empat fase. Fase *pertama*: ketika anak dalam *sulbi*, hingga masa 3 tahun. Fase *kedua*, pada usia 4-10 tahun, fase *ketiga* 10-14 tahun, dan fase *keempat*, 15-18 tahun. Fase-fase tersebut memiliki karakteristik sendiri. Lihat: Lajnah Pentashihan mushof Al-Qur'an jilid,8 *op.cit*, hlm. 120.

adalah dari ayunan hingga liang lahat, dan hasil menuntut ilmu adalah surga).(Riwayat at-Tirmizi dari Sa'id al-Khudri).⁸⁶

Pionir pendidikan seumur hidup sejatinya adalah Nabi Muhammad saw, yang telah bersama sahabat-sahabatnya lalu disampaikan kepada ummatnya untuk direalisasikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dibawah UNESCO yang telah mencanangkan program *life long education* atau belajar sepanjang hayat beberapa waktu lalu, sejatinya telah diperaktekkan sejak awal Islam yang dipelopori oleh Rasulullah saw, sendiri.

Meskipun pendidikan itu berlangsung seumur hidup akan tetapi sangat penting di utamakan ketika usia masih belia. Ada dua alasan utama, pertama, penyerapan ilmu pengetahuan dan pembangunan karakter terjadi sangat pesat di awal-awal kehidupan hingga masa remaja. Kedua ilmu pengetahuan dan karakter diperlukan dalam keberlangsungan kehidupan. Semakin awal menyerap dan memiliki ilmu pengetahuan semakin berguna bagi kehidupan lebih lanjut. Apapun aktivitas yang dilakukan jika tanpa didasari pengetahuan maka akan memunculkan masalah dikemudian hari.

Dalam kasus kegiatan komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Ibrahim, dari perspektif tehnik penyampaian materi yang diberikan didasarkan pada "*kebebasan*" peserta didik.

Ibrahim telah mengembangkan satu norma (nilai) penting yang harus terbangun antara pendidik dan peserta didik. Nilai itu adalah

⁸⁶ Lajnah Pentashihan mushof Al-Qur'an jilid,8 *Ibid*, hlm. 8.

penghargaan dan penghormatan atas martabat manusia, dengan memberikan “kebebasan” kepada peserta didik dan pendidik.

“Kebebasan” adalah salah satu nilai dari sekian nilai-nilai *demokrasi*, dan merupakan “ruhnya” demokrasi, dimana seluruh kegiatan demokrasi didasarkan pada nilai-nilai kebebasan ini. Dalam konteks pendidikan Islam, kebebasan ini meliputi : (1). Kebebasan berkarya, (2). Kebebasan mengembangkan potensi, dan (3). kebebasan berpendapat.⁸⁷

Kebebasan berpendapat dalam kegiatan pendidikan Islam digambarkan oleh Prof.Dr.Zakiah Darajat bahwa: Setiap individu yang merasa tidak bebas mengeluarkan apa yang terasa dalam hatinya atau tidak bebas melakukan sesuatu apa yang diinginkannya, maka dia akan mencari jalan untuk dapat melepaskan kungkungan, agar ia merasa bebas dalam hidupnya. Oleh sebab itu pendidik di tuntut pula untuk menghargai pendapat peserta didik. Peserta didik dituntut pula untuk menghargai pendapat pendidik, dan begitu juga sesama peserta didik, karena menghargai pendapat merupakan salah satu kebutuhan dalam melaksanakan pendidikan.⁸⁸

Prof. Ramayulis lebih mengkonkritkan makna kebebasan berpendapat dalam proses pembelajaran dengan penjelasannya bahwa :

Peran pendidik dalam hal ini adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengemukakan isi hatinya dengan cara yang wajar, bermoral dan terpuji, serta di ridhoi oleh Allah swt, sesuai dengan tahap –tahap perkembangan jiwanya. Pendidik bukan menekan

⁸⁷Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Kalam mulia, Jakarta, 2008), hlm. 341.

⁸⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluargadan sekolah*, (Bandung, REmaja Rosda Karya, 1994), hlm. 30.

kebebasan pendapat (bersifat otoriter) pada peserta didik yang mengakibatkan jiwanya terbelenggu seperti adanya rasa cemas. Gelisah, dan kecewa, selama berlangsungnya proses pembelajaran.⁸⁹

Nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam kegiatan komunikasi pendidikan Ibrahim, diketahui dari proses pemahaman terhadap teks dialogis antara Ibrahim dengan Ismail. Tentu seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Ibrahim bersama-sama dengan istrinya Siti Hajar telah membentuk kepribadian Ismail as, sehingga Ismail telah tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki kepribadian soleh, dan pemahaman yang luas tentang agama Ibrahim, as. Oleh sebab itu sebenarnya dapat diyakini bahwa Ibrahim sesungguhnya telah mengetahui kemungkinan jawaban Ismail ketika dia tanyakan dengan kalimat :

قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى

Berkata Ibrahim: Anakku sayang, Sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku, bahwa aku akan menyembelihmu, bagaimana pendapatmu, ”(Qs; Aş-şoffat;102)

Sebagai Nabi, sebagai ayah, (pendidik) yang mengerti tentang karakter anaknya Ismail, Ibrahim sudah tahu bahwa Ismail as, akan mengiyakan tentang penyembelihan dirinya, namun dalam hal ini Ibrahim tetap bertanya pendapat Ismail as. Ini adalah bentuk penghargaan yang tinggi terhadap anaknya, memberikan kesempatan untuk menjelaskan pendapatnya, isi hatinya, dan pemahamannya terhadap permintaan ayahandanya.

⁸⁹Ramayulis, *Op.cit*, hlm. 342.

Lebih jauh lagi perlu dipahami bahwa nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan Islam yang ditunjukkan oleh Ibrahim dan Ismail didasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan psikologis, situasi dan kondisi Ismail (peserta didik). Dalam hal ini telah dijelaskan dalam ayat surah Aş-şoffat 102, peristiwa dialog tersebut terjadi ketika Ismail dianggap telah cukup usia untuk memahami apa yang telah disampaikan oleh Ibrahim, dan Ismail telah memiliki kompetensi untuk menjawab pertanyaan tersebut. Artinya Ismail memang telah memiliki pengetahuan (skemata) tentang apa yang ditanyakan. Kerangka pengalaman dan kerangka referensi Ismail, telah memadai untuk menjawab pertanyaan ayahandanya.

Karena itu kebebasan yang diberikan kepada peserta didik, baik itu kebebasan berkarya, kebebasan mengembangkan potensi, kebebasan berpendapat, harus tetap disesuaikan dengan perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotor yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya.

Dengan demikian pendidik harus berusaha mengembangkan keterbukaan dengan peserta didik, memperbanyak dialog (komunikasi), sehingga peserta didik terbuka untuk menyampaikan isi hatinya, pikiran maupun pendapatnya. Pendidik tentu tidak pada tempatnya mengabaikan pendapat peserta didik meskipun sudah diperkirakan oleh pendidik kemungkinan jawaban dan pendapat peserta didik. Melibatkan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran

tentu akan lebih efektif mencapai tujuan pembelajaran. Pesan seperti inilah antara lain yang disampaikan oleh Ibrahim dan Ismail.

Pengenalan dan pembiasaan tentang nilai-nilai kehidupan harus di mulai sejak dini begitu anak-anak mulai dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Apa yang dilakukan oleh Luqman dalam menginternalisasikan nilai –nilai kepada putranya adalah contoh yang baik bagi pendidikan informal di rumah tangga, sebagaimana terekam dalam surah Luqman ayat 13-19. Anak yang telah dididik untuk mengembangkan dirinya diharapkan mampu mengatasi tantangan yang dihadapinya tanpa melunturkan nilai-nilai moral yang telah terkristalisasi dalam kehidupannya. Nilai-nilai itu terutama kejujuran, ketabahan, istiqomah, kreativitas dan penghargaan kepada ilmu yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Jika disimpulkan dari beberapa analisis tersebut di atas, terdapat beberapa point penting terkait dengan tehnik penyampaian pesan secara informative dan persuasive yaitu; (1). Materi tersebut sering di ulang-ulang, (2). Disampaikan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan dan (3), Mengembangkan dan memberikan kebebasan dan keterbukaan dengan memperbanyak dialog dengan peserta didik.

2).Menyesuaikan penyampaian materi (pesan/informasi) dengan perkembangan psikologis peserta didik.

“Fleksibilitas” komunikasi tidak diragukan lagi telah menjadi *trade mark* dari komunikasi itu sendiri. Keilmuan komunikasi menembus berbagai disiplin ilmu, dan pada tatanan empirisnya, komunikasi dapat

“bekerjasama” dengan berbagai disiplin ilmu lain untuk menjelaskan berbagai fenomena sosial kemanusiaan. Ilmu komunikasi dapat masuk dalam wilayah ilmu ekonomi, politik, psikologi dan tentu juga pendidikan, dan lain-lain.

Berikut diuraikan analisis tentang penyampaian materi oleh Luqman dan Ibrahim berdasarkan perkembangan psikologis peserta didik.

(a). Luqman (Qs. Luqman: 13-19).

Menyangkut kajian proses komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya, berdasarkan analisis terhadap teks-teks yang dilakukan oleh para mufassir berkaitan dengan ayat 13-19 tersebut, dipahami bahwa dalam proses komunikasi pendidikan dilakukan dengan berdasarkan pengetahuan –pengetahuan psikologis sesuai dengan perkembangan psikologis anaknya.

Pemahaman seperti ini tentu tidak muncul begitu saja, tapi didasarkan pada pernyataan Allah, kata (**يَبْنِي**) *yâ bunayya*, dan kata (**يُعِظُهُ**) *yaiẓuhu*. Kata (**يُعِظُهُ**) yang salah satu pemahamannya oleh para mufassir adalah perbuatan memberikan nasehat dan pengajaran itu berlangsung terus-menerus.

Menurut penulis makna *terus-menerus* tentu bukan dimaksudkan tidak pernah berhenti. Karena pemahaman seperti ini akan bertentangan dengan logika. Karena itu maksudnya adalah, proses komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman, tentu bukan dimaksudkan tidak pernah berhenti, melainkan sebuah proses

komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman, berlangsung terus menerus sesuai dengan perkembangan psikologis anaknya. Pendidikan dilakukan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anaknya, walaupun secara keilmuan tahapan perkembangan fisik dan psikis manusia ditemukan puluhan bahkan mungkin ratusan abad kemudian. Tapi sekali lagi dengan gelar ahli Hikmah yang di abadikan Al-Qur'an, pengetahuan seperti itu diperkirakan diketahui oleh Luqman, terlebih-lebih proses pendidikan yang dilakukannya dijadikan Allah sebagai pelajaran buat manusia sesudahnya.

Komunikasi pendidikan dengan pendekatan psikologis (persuasive) yang dilakukan oleh Luqman dapat dideteksi dari *pesan* komunikasi yang disampaikan (materi pendidikan) atau pesan komunikasinya.

Pesan (message), dalam komunikasi merupakan komponen yang sangat penting. Apa yang dikomunikasikan merupakan salah satu komponen pokok komunikasi manusia (sosial). Fisher (1978) menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi cukup ditentukan oleh variable-variabel struktur pesan, bagaimana pesan disampaikan, media apa yang digunakan, dan kepada siapa pesan disampaikan, merupakan variable-variabel yang harus dipertimbangkan agar pesan dapat “efektif” mempengaruhi komunikan.

Miller menjelaskan bentuk struktural pesan dapat dibedakan kepada tiga komposisi yang prinsip :

- Stimuli verbal: mencakup pesan kata-kata atau lambing-lambang linguistic.
- Stimuli fisik: pesan-pesan dalam bentuk isyarat atau gerakan, ekspresi muka, dalam komunikasi tatap muka dsb.
- Stimuli vocal: pesan mencakup petunjuk para linguistik berupa kecepatan suara, kerasnya suara, penekanan, aksen bicara dlsb.⁹⁰

Ketiga bentuk struktural pesan tersebut, menjelaskan tentang proses komunikasi itu dilakukan. Namun demikian dalam penelitian (disertasi) ini, stimuli verbal akan mendapat kajian yang lebih intensif terutama pesan-pesan verbal dari Luqman dalam proses komunikasi pendidikan yang dilakukannya sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Al-Qur'an.

Merujuk kajian komunikasi pendidikan Luqman, pesan komunikasi pendidikan tertuang dalam surah Luqman ayat 13-19.

Pesan (nasehat dan pengajaran)⁹¹ yang disampaikan Luqman kepada anaknya dilakukan dengan memperhitungkan dengan baik-baik perkembangan fisik dan psikologis anaknya sebagai peserta didik.

Dalam perpestif komunikasi, pesan (message) yang disampaikan harus dalam kerangka pengalaman dan kerangka referensi peserta didik. Pengetahuan tentang kerangka “pengalaman”

⁹⁰Fisher, *Op.cit*, hlm. 366.

⁹¹Pesan (materi) pendidikan Luqman dalam surah Luqman ayat 13-19 dapat disimpulkan dalam terjemahan sebagai berikut :

1. Mengesakan Allah dan tidak mempersekutukannya dengan yang lain.
2. Berbakti kepada orang tua sepanjang keduanya tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah.
3. Beramal saleh.
4. Mendirikan shalat.
5. Banyak bersabar atas ujian Allah.
6. Mengajak manusia berbuat baik, dan mencegah dari perbuatan munkar.
7. Tidak sombong dan angkuh

maupun kerangka referensi dapat dipahami dari penjelasan psikologis, karena kedua faktor ini merupakan bagian dari faktor psikologis seseorang.

Menurut kacamata psikologis, kerangka pengalaman (*field of experience*) dan kerangka referensi masuk ke dalam satu *Skema Mental* atau Skema antisipasi mental.

Suatu skema mental secara lebih spesifik, lebih kurang adalah seperangkat pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya plus operasinya yang memerlukan kecakapan tertentu untuk memprosesnya. Suatu skema adalah laksana gudang simpanan dari suatu kategori pengetahuan, dan juga laksana satu koleksi prosedur computer. Pada prinsipnya skemata mental seseorang beroperasi dalam satu kapasitas memandu atau mengantisipasi. Ia mengarahkan pengekspolarian dan pengambilan informasi, maksudnya skemata mempersiapkan seseorang (yaitu si receiver), untuk menerima jenis informasi dan tidak informasi lainnya, (Neisser, 1976). Skemata juga mempengaruhi bagaimana informasi itu disampel, distruktur, serta ditafsirkan secara bermakna.⁹²

Dengan penjelasan dari teori skemata tersebut, dapat dipahami bahwa informasi-informasi komunikatif yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan akan dapat diterima dan termasuk kualitas penerimaan sesuai dengan kondisi skemata yang sudah ada sebelumnya. Dalam penjelasan sebelumnya telah diuraikan bahwa komunikasi dapat terjadi (termasuk komunikasi pendidikan) ketika terdapat makna simbolik dan pemahaman yang sama terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Dan sebaliknya komunikasi tidak akan terjadi efektif bila skemata seseorang tidak memberikan/membangun pengertian yang sama terhadap simbol yang datang, karena belum terbangun pengetahuan sebelumnya.

⁹²Abizar, *Interaksi Komunikasi dan Pendidikan*, Op.Cit, hlm, 44-45.

Oleh sebab itu kerangka pengalaman dan kerangka referensi yang dimiliki oleh seseorang sebelumnya sangat menentukan keberhasilan dan efektifitas komunikasi.

Dalam konteks komunikasi pendidikan yang dibangun oleh Luqman terhadap anaknya, beliau sangat memperhatikan bangunan psikologis anaknya dalam memberikan materi (pesan) pendidikan. Hal ini dapat juga dipahami dari pesan-pesan (materi-pengajaran) Luqman dalam kegiatan komunikasi pendidikan yang dilakukannya. Misalnya nasehat (pengajaran) yang pertama :

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Janganlah engkau menyekutukan Sesuatu dengan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah itu adalah dosa yang sangat besar.*

Pesan dari materi (nasehatnya) yang pertama ini dapat ditarik dua pemahaman:

Pertama : Logika pengetahuan yang mengiringi pesan (materi) ini tentu hanya akan dapat dipahami oleh seseorang jika yang menerima pesan (nasehat) ini, adalah orang (anak) yang telah pernah punya kerangka referensi tentang Allah sebagai Tuhan. Kemudian untuk menangkap maksud dari pesan ayat tersebut, harus sudah mampu berpikir abstrak yang memadai sehingga bisa memahaminya sesuai dengan maksud komunikator (dalam hal ini Luqman).

Karena itulah Nanang Ghazali dalam bukunya *Manusia Pendidikan dan Sains dalam Perspektif tafsir Hermeneutik*, menjelaskan bahwa meskipun ayat itu didahului oleh kata, *yâbunayya*, (يَا بُنَيَّ) bukan

merupakan isyarat bahwa anaknya Luqman masih kecil. Kata ini hanya mengisyaratkan kelembutan dan kasih sayang dalam proses pendidikan. Dan menurut beliau anak Luqman telah dianggap mampu menerima dan menyerap konsep-konsep abstrak yang disampaikan ayahnya,⁹³ sebagaimana diketahui bahwa muatan materi-materi pendidikan yang disampaikan Luqman tersebut rasanya tidak akan mampu dipahami oleh anak-anak kecil. Tentu hal ini merupakan hal yang perlu mendapat perhatian, bahwa Luqman menyampaikan komunikasi pendidikan dengan memperhatikan dan mendasarkan pada tingkat perkembangan psikologis putranya.⁹⁴

Disamping itu pendekatan psikologis dalam komunikasi pendidikan yang dijadikan Luqman sebagai bahan pertimbangan dalam pendidikan putranya adalah, ketika menyampaikan pengajaran –pengajaran beliau memulai komunikasinya dengan kalimat larangan (nahi) yaitu : لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ (jangan engkau mensekutukan Allah dengan sesuatu). Luqman tidak memulai komunikasinya dengan kalimat suruhan, misalnya : يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ (“anakku dirikanlah shalat”).

Mendahulukan kalimat “larangan” (*nahi*) dari pada kalimat “suruhan”, (*amar*), dalam pendidikan anak, ternyata merupakan dasar

⁹³ Nanang Ghazali, *Op.cit*, hlm. 183.

⁹⁴ Pendidik harus mengetahui kemampuan anak pada setiap tahap dan konsentrasinya. Secara Naluri, seseorang anak hanya bisa menerima pelajaran dalam beberapa menit saja. Menurut Psikologi seorang anak mampu berkonsentrasi sesuai dengan umurnya ditambah 2 menit. Misalnya seorang anak usia 8 tahun, hanya bisa konsentrasi mengikuti pelajaran hanya antara 6-8 menit saja. Setelah itu di butuhkan istirahat atau dengan merubah jenis kegiatan baru., setelah itu mereka akan konsentrasi kembali, dan begitu seterusnya. Lihat : Sa’ad Riyadh, *Mengajarkan Al-Qur’an pada anak (panduan bagi guru, orang tua, dan para pendidik)*, (Surakarta, Ziyad, 2007) hlm. 25.

pertimbangan psikologis yang tepat sekali. Karena pada prinsipnya setiap *larangan* Allah dipastikan mudah melakukannya dan dapat dilakukan oleh anak-anak sampai orang yang telah dewasa, misalnya, *larangan jangan mencuri*, dapat dilakukan oleh anak-anak sampai orang dewasa, demikian juga setiap *larangan* Allah yang lainnya. Sementara pada *perintah* Allah kesanggupan mengerjakannya tergantung pada individu masing-masing, dan kadar kesanggupan tersebut tentu tidaklah sama pada setiap orang.

Kedua: Nasehat dan pengajaran : لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ menjadi isyarat bahwa dasar komunikasi pendidikan dalam Islam adalah *Tauhid*. Karena itu menurut teori komunikasi Islam-pun prinsip Tauhid menjadi dasar komunikasi, dan secara teori dan prakteknya merujuk kepada Al-Qur'an dan hadist sebagai dasar komunikasi Islam.⁹⁵

Dengan demikian dalam aspek teoritis dan praktis komunikasi pendidikan Islam berbeda dengan komunikasi pendidikan secara umum.

Dalam prakteknya komunikator dalam komunikasi pendidikan Islam, haruslah berpedoman kepada prinsip yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadist, dimana prinsip Tauhid menjadi dasar pelaksanaan dari kegiatan komunikasi pendidikan Islam.

Kemampuan Luqman menyelaraskan materi pendidikan dengan pertumbuhan dan perkembangan psikologis putranya,

⁹⁵H.Syukri Holil, *Komunikasi Islam*, (Bandung, Cita Pustaka Media, 2007), hlm.2.

mendatangkan keberhasilan proses pendidikan melalui komunikasi pendidikan yang efektif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kerangka pengalaman dan kerangka referensi putranya telah dijadikan dasar yang penting dalam proses pelaksanaan komunikasi pendidikan. Disamping itu jika dilihat lebih jauh dari perspektif komunikasi dan psikologis, maka kerangka pengalaman dan kerangka referensi putranya terbentuk sebagai akibat dari telah adanya skemata-skemata tentang itu sebelumnya.

Hal ini secara logis mengisyaratkan bahwa keluarga Luqman adalah keluarga religious, meskipun pernyataan secara logika dan secara linier, maka diketahui putra Luqman tidak akan dapat memahami nasehat dan pengajaran Luqman, tanpa ada pengetahuan awal sebelumnya, (istilah Psikologi : Skemata).

Pengajaran-pengajaran Luqman yang diberikan berikutnya adalah *pengembangan* kerangka pengalaman dan kerangka referensi, sehingga putranya tidak asing lagi dengan konsep-konsep *Allah, shalat*, dlsb. Dengan skemata putranya yang berupa kerangka pengalaman dan kerangka referensi tentang pemahaman dan pengetahuan keagamaan, maka informasi-informasi yang terbentuk dalam formasi nasehat dan pengajaran dapat dimengerti oleh anaknya, karena dia sudah punya pengetahuan awal sebelumnya tentang hal tersebut.

Dalam kajian ini kelihatan sekali bahwa pendidikan keluarga menjadi penting dan basis bagi pendidikan sesudahnya. Banyak

informasi –informasi yang diperoleh anak dalam keluarga akan membantu pengembangan skemata-skemata-nya dengan menerima dan menyeleksi informasi-informasi yang diberikan pada pendidikan setelahnya, misalnya pada pendidikan formal.

Dalam perspektif pendidikan informal telah dinyatakan bahwa keluarga, ayah, ibu sangat berperan utama dalam memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anaknya, terutama jika menyangkut pendidikan yang berbasis religious, maka ibu sangat memegang peranan penting. Dalam konteks komunikasi pendidikan Luqman, Ibu (orang tua perempuan)- sekali lagi- meskipun tidak dinyatakan Al-Qur'an dengan jelas dan konkrit, peranan istri Luqman dalam pendidikan anaknya, tentu tidak layak untuk diabaikan, mengingat fenomena komunikasi pendidikan Luqman yang diabadikan Al-Qur'an, menjadi pelajaran betapa kesuksesan komunikasi pendidikan Luqman terhadap anaknya, tentu di topang oleh hasil didikan kedua orangtuanya terutama istrinya (ibunda Taran) yang sehari-hari selalu bergaul dengan anaknya, memberinya pengalaman-pengalaman baru, membentuk dasar-dasar kepribadian anaknya melalui contoh perilaku, perkataan, dan sikap-sikap, termasuk norma-norma dan moralitas yang diperlukan anaknya dikemudian hari.

Bagi penulis jika boleh dikatakan, komunikasi pendidikan yang disampaikan Luqman dalam ayat 13-19 itu, tidak saja merupakan simbol dari pendidikan informal, tapi juga merupakan isyarat pendidikan formal, karena Luqman berangkat dengan pengajaran-

pengajaran yang bersifat formal, dan konsep-konsep (skemata) yang sudah ada sebelumnya, setidak-tidaknya pemahaman seperti itu layak dikembangkan jika pemahamannya dari perspektif komunikasi pendidikan dan psikologis.

Pemahaman dan kesimpulan yang agak menyimpang ini mungkin akan lebih terbuka jika nantinya dikaitkan dengan keberhasilan Ibrahim dan Ismail, dan juga gambaran kegagalan pendidikan Nuh as, dengan anaknya Kan'an. Dari fenomena ini semakin jelas urgensi peran orang tua khususnya Ibu yang sangat besar dalam pendidikan agama anak, meskipun dalam kasus Luqman Allah tidak menjelaskan secara implisit.

(2).Ibrahim (Qs. Ash-Shoffat: 102).

Sebagaimana halnya dengan komunikasi pendidikan Luqman, Komunikasi yang dilakukan oleh Ibrahim dalam pendidikan anaknya Ismail, disamping dilakukan dengan dasar kasih sayang dan kelembutan, juga dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi psikologis anaknya, terutama yang terkait dengan factor-faktor perkembangan dan kesiapan psikologis putranya (peserta didik) dalam menerima materi-materi pendidikan. Sebagaimana halnya yang melaksanakan proses komunikasi pendidikan sesuai dengan tahapan –tahapan perkembangan psikologis putranya, maka Ibrahim –pun dalam kegiatan komunikasi pendidikan yang dia lakukan sangat mempertimbangkan dan menyesuaikan factor-faktor psikologis dengan materi pendidikan yang diberikan.

Dalam kasus komunikasi pendidikan Ibrahim dengan putranya Ismail- dalam perspektif komunikasi- ada satu pertanyaan yang perlu dijawab, sehingga proses komunikasinya dapat dipahami. Pertanyaan tersebut adalah, bagaimana Ismail as, mengetahui bahwa perbuatan “menyembelih” dirinya oleh Ibrahim adalah perintah Allah, sehingga dia mengatakan, : **أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ** (lakukanlah apa yang di perintahkan kepadamu), pada hal tidak ada informasi yang ditemukan dalam ayat tersebut, bahwa “penyembelihan” itu adalah perintah Allah, atau tidak ditemukan informasi yang menjelaskan Ibrahim mengatakan pada Ismail as, bahwa ia mendapat perintah Allah untuk menyembelih Ismail, as.

Dalam proses komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Ibrahim dan Ismail, terdapat proses komunikasi dialogis (*two way traffic communication*) antara keduanya dengan efektif. Informasi-informasi (pesan-pesan) yang dikemukakan oleh Ibrahim (komunikator/pendidik) kepada Ismail (komunikan) dipahaminya dengan baik makna konotatifnya. Perkataan Ibrahim: **إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ** (aku melihat dalam mimpiku), dan kata: **أَنِّي أَدْبَحُكَ** (aku menyembelihmu) dipahami sepenuhnya oleh Ismail, termasuk implikasi dari jawabannya, **أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ** sehingga diakhir ucapannya Ismail mengatakan : **سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ** - insya Allah (ayah) engkau mendapatkan aku termasuk para penyabar.

Pada peristiwa komunikasi antara Ibrahim (ayah/pendidik), dengan Ismail as, jika di analisis dari perspektif komunikasi pendidikan, benar-benar telah terjadi peristiwa komunikasi pendidikan, karena keduanya (komunitor dan komunikan) menyadari dengan sesungguhnya bahwa mereka sedang melakukan komunikasi.

Abizar dalam bukunya *Interaksi antara komunikasi dan pendidikan*, menjelaskan bahwa peristiwa komunikasi itu “akan ada” sejauh orang menyimpulkan adanya maksud berkomunikasi dengan orang lain.⁹⁶ Dengan kata lain mempersepsikan adanya maksud-berkomunikasi- adalah isu sentral untuk mengidentifikasi bahwa suatu kejadian adalah peristiwa komunikasi.⁹⁷ Jika komunikasi sudah dianggap atau di persepsikan ada, maka komunikasi efektif akan terjadi, karena terdapat *kesamaan makna* dan *konsepsi* terhadap symbol-simbol komunikasi yang digunakan.⁹⁸

Peristiwa komunikasi pendidikan antara Ibrahim terhadap Ismail, memenuhi standar dan teori komunikasi yang efektif. Artinya baik komunikator (Ibrahim) maupun Ismail, sama –sama memahami dan memberi makna yang sama terhadap *mimpi Ibrahim untuk menyembelih Ismail* bahwa itu adalah perintah Allah yang harus dilakukan, sementara sebelumnya tidak ada penjelasan bahwa Ibrahim telah menyatakan bahwa itu adalah perintah Allah, dan juga

⁹⁶Abizar, *Interaksi komunikasi dan pendidikan*, *Op.cit*, hlm.5.

⁹⁷*Ibid*, hlm.7

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 53

tidak ada penjelasan bahwa Ismail as, diberi pemahaman oleh Allah sebelum Ibrahim menjelaskannya.

Keefektifan komunikasi pendidikan Ibrahim terhadap Ismail as, ini merujuk pada teori-teori komunikasi tentang pesan (*message*) dalam kegiatan komunikasi memiliki prinsip yang kurang lebih sama dengan teori-teori komunikasi.

Wilbur Schram menampilkan apa yang ia sebut "*the condition of success in communication*", yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki. Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (a).Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- (b).Pesan harus menggunakan lambing-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
- (c). Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- (d). Pesan harus menyarankan satu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang di kehendaki.⁹⁹

⁹⁹Onong Uxhjana Effendi. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Op.cit*, hlm, 41.

Dari sisi komponen komunikasi (peserta didik), terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan komunikator, terutama terkait dengan ungkapan “ Know your audience”, karena itu penting sekali mengetahui :

- Timing yang tepat untuk suatu pesan, (materi)
- Bahasa yang harus digunakan agar pesan dapat dimengerti
- Sikap dan nilai yang harus ditampilkan agar efektif.
- Jenis kelompok dimana komunikasi akan dilaksanakan.

Ditinjau dari komponen komunikasi, seorang dapat dan akan menerima sebuah pesan hanya kalau terdapat empat kondisi berikut ini secara simultan :

- Ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi.
- Pada saat ia mengambil keputusan. Ia sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuannya.
- Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya.
- Ia mampu untuk menepatinya baik secara mental maupun secara fisik.¹⁰⁰

Sejauh yang dapat diamati dan di analisis fenomena komunikasi pendidikan Ibrahim dan Ismail, memenuhi persyaratan teoretis seperti yang dijelaskan di atas, baik itu menyangkut dengan kriteria pesan seperti yang dijelaskan oleh Wilbur schram, maupun sudut pandang dari komunikasi sendiri.

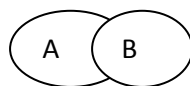
¹⁰⁰*Ibid*, hlm. 42.

Terdapat kesamaan makna (pengertian) antara Ibrahim dan Ismail as, tentang mimpi Ibrahim mengenai penyembelihan Ismail, dimana secara logis tentu hal ini sulit diterima oleh Ismail atau anak seumurnya. Oleh sebab itu persetujuan Ismail atas penyembelihan dirinya dalam perspektif komunikasi tentu ada factor pendukung yang menyebabkan dia mengambil keputusan tersebut.

Menganalisis fenomena komunikasi pendidikan Ibrahim terhadap Ismail as, dari perspektif pesan (pada point 2,3) pada teori tersebut di atas, mengisyaratkan adanya penggunaan lambing-lambang (symbol) yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator (Ibrahim) dengan komunikan (Ismail). Simbol yang digunakan adalah symbol verbal berupa pernyataan langsung Ibrahim kepada Ismail tentang penyembelihan Ismail as. Dalam konteks ini Ismail as, benar-benar mengerti dan memahami pesan komunikasi ayahnya (Ibrahim) , sehingga dia dengan sadar mengiyakan dan menerima konsekwensi apapun dari keputusannya menerima pesan tersebut.

Sekali lagi dalam persepektif komunikasi persoalan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dalam teori prinsip komunikasi, dinyatakan bahwa kesamaan dalam komunikasi di ibaratkan dua buah lingkaran yang bertindih satu sama lain. Daerah yang bertindihan tersebut disebutkan sebagai kerangka pengalaman (*field of experience*) bagannya sebagai berikut,



Komunikasi hanya bisa terjadi jika terdapat pengalaman yang samaantara pihak-pihak yang berkomunikasi (*sharing similar experience*), kualitas komunikasi akan terjadi sesuai dengan besar kecilnya penyebaran yang menutupi masing-masing daerah A dan B.¹⁰¹

Jika dilihat kembali teori *schemata* yang merupakan bangunan pengetahuan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa :

Pada prinsipnya, skemata mental seseorang beroperasi dalam suatu kapasitas memandu, atau mengantisipasi. Ia mengarahkan pengeksplorasian dan pengambilan informasi. Maksudnya skemata mempersiapkan seseorang atau (*perceiver*) untuk menerima jenis tertentu dari informasi dan tidak informasi lainnya. Skemata juga mempengaruhi bagaimana informasi itu disampel, distruktur, serta ditafsirkan secara bermakna.¹⁰²

Karena itu komunikasi akan terjadi ketika kejadian diberi makna simbolik, dan ketika maksud berkomunikasi dari komunikator terlihat indikasinya. Ini berimplikasi bahwa komunikasi tidak akan terjadi bila skemata seseorang tidak memberikan/membangun kedua atribusi di atas.¹⁰³ Paling tidak keduanya harus memiliki bangunan skemata yang sama terhadap symbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

Dengan demikian jika dilihat dari perspektif teori komunikasi pendidikan, satu hal yang patut diyakini adalah, Ibrahim dan istrinya Hajar, memang telah mempersiapkan dan membentuk kepribadian Ismail (melalui lingkungan pendidikan keluarga) menjadi kepribadian

¹⁰¹H.Hafid Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, edisi revisi, (Grafindo Persada, Jakarta, 2000,) hlm. 21.

¹⁰²Abizar, *Op.cit*, hlm. 45.

¹⁰³Abizar, *Ibid*.

yang religious (soleh), memahami fenomena tauhid, dan keesaan Allah.

Dan mungkin juga lebih jauh Ismail memahami eksistensi Ibrahim as, ayahnya adalah seorang Nabi dan Rasul Allah yang bertugas menyampaikan risalah kepada manusia di bumi, sehingga Ismail dengan pengetahuan dan pemahamannya itu mengetahui bahwa mimpi Ibrahim sebagai seorang Nabi dan Rasul Allah merupakan mimpi yang benar sebagai perintah Allah. Dan karena itu Ismail as, langsung menyetujui permintaan ayahnya (Ibrahim) untuk menyembelih dirinya. Sikap kepasrahan Ismail, as, merupakan indikasi yang penting bahwa dia memahami makna peristiwa tersebut, bahkan secara verbal Ismail menjawab,: *Ayahku lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu*, walaupun sebelumnya tidak ada informasi yang mengatakan Ibrahim pernah mengatakan bahwa dia mendapat perintah Allah. Skemata Ismail tentang hal tersebut telah ada sebelumnya, hingga dia tidak merasa asing dengan pesan *komunikasi* ayahnya (Ibrahim as).

Prof.Dr. Quraish Shihab juga mengisyaratkan hal yang sama, bahwa kepasrahan Ismail as, atas peristiwa ini merupakan keberhasilan Ibrahim menanamkan dalam hati dan benak Ismail tentang ke Esaan Allah, jauh-jauh sebelum peristiwa ini terjadi.¹⁰⁴

¹⁰⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.12, *op.cit*, hlm. 63.

Informasi penyesuaian antara pesan (message) yang disampaikan Ibrahim sebagai komunikator terhadap anaknya Ismail,as, sebagai komunikan, juga dipahami dan dindikasikan oleh kalimat :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ dan menurut para ahli tafsir, kalimat ini dimaksudkan; ketika usia Ismail as, telah cukup dan badannya tumbuh besar, serta mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan bersama Ibrahim as. Penulis memperkirakan jika dilihat pada teori-teori psikologi perkembangan individu, kemungkinan rentang usia Ismail ketika itu, berada pada umur antara 12- 21 tahun, dan dalam Psikologi disebut, perkembangannya masih berada dalam kategori remaja,awal, pertengahan dan akhir.¹⁰⁵ Pemikiran ini di dasarkan pada kata kunci, “ Ismail tumbuh besar secara biologis, dan sudah dapat mampu mengikuti Ibrahim (ayahnya) melakukan pekerjaan-pekerjaan.” Tidak ada isyarat bahwa Ismail as, telah dewasa, dan tidak mungkin seorang anak dibawah umur 12 tahun dapat disebut punya kemampuan melakukan pekerjaan-pekerjaan bersama orang dewasa, mencari kehidupan.

Dengan demikian Ibrahim seperti juga Luqman memberikan nilai-nilai pendidikan di sesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik terutama terkait dengan kemampuan alat-alat organism psikologisnya sesuai dengan tuntutan pelaksanaan pendidikan.

¹⁰⁵Suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja,yang secara global berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun. Dengan pembagian masa antara 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun masa remaja akhir, dan masing-masing kelompok umur ini ciri khas masing-masing. Lihat : F.J. Monks, Cs, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 262.

Dalam konteks ini Ibrahim dalam melaksanakan komunikasi pendidikan, benar-benar memperhitungkan dan mempertimbangkan factor-faktor umur, kemampuan pemikiran, dan pengetahuan yang dimiliki oleh Ismail,as. Ibrahim telah mempersiapkan Ismail, dengan pembentukan kepribadian yang soleh. Bagaimanapun dalam kasus Ismail as, peranan Siti Hajar sebagai seorang Ibu dalam lingkungan pendidikan begitu sangat menentukan.

Seperti diketahui dalam sejarah, setelah Ismail as lahir, Allah memerintahkan Ibrahim mengantarkan Siti Hajar dan putranya Ismail ke Mekkah yang waktu itu masih daerah padang pasir yang tandus. Kemudian Ibrahim kembali ke Palestina dan tinggallah Hajar menjadi *single parent* membesarkan dan mendidik Ismail as. Waktupun berlalu hingga terjadi mimpi penyembelihan Ismail as. Betapapun peran Ibrahim dalam kondisi ini, penulis yakin bahwa Allah juga berkehendak mengajarkan manusia tentang pentingnya peran Ibu dalam pendidikan anak-anaknya. Ibu yang solehah akan melahirkan anak yang solehah, seperti diketahui Hajar adalah wanita yang solehah, dan menjadi ibu dan istri yang solehah. Ketakwaan, kesabaran, dan keihlasan beribadah kepada Allah¹⁰⁶ telah banyak dijelaskan dalam beberapa referensi.

Kasus Hajar melahirkan Ismail seorang hamba yang soleh, bertolak belakang dengan kasus pendidikan dalam keluarga Nuh as,dimana isteri Nabi Nuh “Wahilah”, juga mempengaruhi anaknya

¹⁰⁶Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Op.cit*, 2009, hlm. 102.

Kan'an menjadi pembangkang terhadap ajaran Nuh as. Kedua fenomena ini menjadi pengajaran bahwa ibu sangat memegang peran penting dalam menyiapkan pendidikan dan masa depan anaknya.

C. Implementasi Komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an

1. Implementasi komunikasi pendidikan antara Pendidik dan Peserta didik.

Dari beberapa temuan yang diperoleh, terdapat beberapa hal yang dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan antara pendidik dengan Peserta didik yaitu :

- a. Perlu disadari oleh pendidik bahwa, menurut isyarat Al-Qur'an komunikasi pendidikan yang paling efektif dalam pelaksanaan pendidikan, adalah komunikasi interpersonal (tatap muka), yang memuat komunikasi verbal dan non verbal dan ini harus mendapat perhatian, karena itu yang menyebabkan efektifitasnya dalam merubah pendapat, sikap dan perilaku. Peran guru (pendidik) tidak dapat digantikan perannya secara dominan dengan instrument yang lain. Disamping itu secara metodologis operasionalisasi pembelajaran, komunikasi verbal dengan bentuk komunikasi interpersonal dapat dikembangkan ke dalam berbagai varian komunikasi, dengan multi arah sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan pendidikan. Tentu dalam hal ini sangat ditentukan oleh kompetensi guru/pendidik dalam keilmuan komunikasi pendidikan. Isyarat Al-Qur'an ini tentu perlu mendapatkan perhatian pendidik tentang beberapa hal :

Pertama : Dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam pendidikan seorang pendidik harus menggunakan bahasa yang baik,

lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Sebab penggunaan bahasa-bahasa yang kasar dan apalagi sarkastis akan membuat peserta didik menjauh dan tidak respek dengan pendidik.

Kedua: Komunikasi pendidikan dengan komunikasi interpersonal menuntut pendekatan persuasive. Dalam hal ini pendekatan-pendekatan psikologis terhadap peserta didik menjadi pilihan yang tidak bisa diabaikan. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa penyampaian pesan-pesan pendidikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik tidak, membabi buta, tidak ceroboh, dan menyampaikan segala sesuatunya dengan memperhatikan timing yang tepat.

Ketiga : Proses pendidikan yang efektif, melalui komunikasi pendidikan interpersonal dengan berbasis psikologis, mengisyaratkan agar pendidik dalam prosesnya harus melaksanakan pendidikan yang demokratis, tidak boleh memaksakan kehendak pada peserta didik, tetapi tetap harus mengajak peserta didik bertukar pendapat, setidak-tidaknya, memberi tahu alasan-alasan kenapa sesuatu perilaku itu diperlukan.

Keempat : *Tauhid*, menjadi landasan komunikasi pendidikan Islam, dalam semua level dan jenjang pendidikan, Implementasinya dalam pendidikan formal dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan-kegiatan membaca bismillah bersama-sama setiap kali melakukan berbagai kegiatan pembelajaran, terutama di kelas. Tentu dapat juga dilakukan dengan mengaitkan materi-materi pembelajaran dengan ke Maha besaran Allah swt.

- b. Jika memungkinkan dalam proses pembelajaran diperlukan kontrak sosial, atau minimal penjelasan guru kepada peserta didik tentang masalah dan kesulitan yang akan di hadapinya dalam mengambil materi pelajaran dalam suatu priode tertentu.
- c. Dalam perspektif komunikasi pendidikan Islam, pendidik menempati posisi penting. Sebagai komunikator (pendidik) seluruh cara berpikir, cara berpendapat, cara bersikap dan berperilaku, atau keseluruhan fisio – fisik seorang pendidik merupakan nilai-nilai pendidikan. Kepribadian seorang pendidik sekaligus merupakan bagian dari instrument komunikasi pendidikan. Keberhasilan komunikasi pendidikan akan banyak ditentukan oleh unsur kepribadian pendidik, terutama pada tingkat/level pendidikan SD /MI sampai dengan SMA/MA.

Implementasi dari konsep ini pada pendidikan formal, mengisyaratkan bahwa pendidik, disamping harus memiliki kompetensi mengajar, tentu termasuk kompetensi komunikasi pendidikan, tapi juga harus memiliki kompetensi keteladanan. Seorang guru atau pendidik dalam komunikasi pendidikan pada umumnya cukup memiliki kompetensi komunikasi, namun pada komunikasi pendidikan Islam, pendidik atau guru, harus juga memiliki kompetensi keteladanan dimana pribadinya juga harus dapat dijadikan contoh dan teladan bagi siswa atau mahasiswanya. Karena dalam perspektif komunikasi pendidikan, kepribadian pendidik juga merupakan instrument komunikasi pendidikan.

2.Implementasi komunikasi pendidikan antara peserta didik dengan pendidik.

Dari beberapa temuan yang diperoleh implementasinya pada kegiatan antara peserta didik dengan pendidik antara lain :

- a. Peserta didik dalam kegiatan pendidikan harus menghormati, menghargai, dan bicara lemah lembut kepada pendidik. Dalam pendidikan Islam pembinaan akhlak menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan. Karena itu dalam komunikasi pendidikan Islam seorang peserta didik dalam membangun hubungan dan komunikasi dengan pendidik harus bersikap hormat, dan bicara lemah lembut.
- b. Seperti halnya pendidik, maka peserta didik-pun harus membangun hubungan sosial yang baik dengan pendidik meskipun pendidik tersebut berbeda keyakinan (agama) dengan peserta didik, maka penghormatan dan bahasa yang persuasive menjadi sebuah keharusan yang tidak boleh diabaikan oleh peserta didik ketika berkomunikasi dengan pendidik. Prinsip-prinsip HAM, demokrasi, dan lainnya jangan menjadi penghambat untuk terwujudnya hubungan yang baik dan penghormatan yang tinggi dari peserta didik kepada pendidik.
- c. Sikap mulia peserta didik kepada pendidik dalam komunikasi pendidikan Islam adalah, walaupun terjadi perbedaan pendapat antara keduanya, dimana mungkin pendidik salah, atau tersalah, namun peserta didik harus tetap menghormati dan menghargai pendidik, dan tetap berkomunikasi dengan halus dan lemah lembut.
- d. Dalam proses pendidikan, seorang peserta didik harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian dan tenaga terhadap apa yang akan di pelajarnya.

- e. Dalam proses pendidikan peserta didik tidak ada batas usia/umur, sesuai dengan ajaran bahwa belajar itu dari lahir sampai meninggal dunia.
- f. Seorang peserta didik dimintak untuk selalu mendo'akan pendidik atau gurunya, kepada Allah swt, agar mendapat kehidupan yang terbaik dan dapat menjalankan tugas mendidiknya dengan baik.
- g. Antara peserta didik dengan pendidik maupun sebaliknya dalam berkomunikasi harus mengacu pada etika komunikasi pendidikan Islam yakni, Proses penyampaian informasi dari masing-masing pihak harus dalam koridor informasi yang; benar, tegas, dipahami (sampai), lemah lembut dan pantas untuk disampaikan.

3. Implementasi komunikasi pendidikan kepada kegiatan antara peserta didik dengan peserta didik.

Secara umum kegiatan komunikasi dalam situasi pendidikan antara peserta didik dengan peserta didik tetap harus mengacu kepada nilai-nilai (etika) komunikasi pendidikan Islam sebagaimana di sampaikan oleh Al-Qur'an.

Dari pembahasan dan analisis yang dilakukan terhadap kegiatan komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh sesama peserta didik, ditemukan beberapa nilai penting yang seharusnya di implementasikan dalam proses komunikasi pendidikan yaitu :

- a. Antara sesama peserta didik harus dibangun perasaan setara, seimbang, antara sesama peserta komunikasi. Dengan begitu akan lebih mudah mencapai komunikasi pendidikan yang efektif, karena akan tercipta

komunikasi timbal balik yang lancar, dan arus umpan balik kedua belah pihak yang positif.

- b. Dalam proses komunikasi pendidikan, antara sesama peserta didik harus berkomunikasi dengan sopan, halus, dan saling menjaga perasaan kedua belah pihak, walaupun mungkin dalam realitasnya dapat saja seseorang mendominasi orang lain, karena sesuatu hal.
- c. Sebagai implementasi dari sikap sopan, bahasa yang halus, dan saling menjaga perasaan, maka sesama peserta didik dalam proses komunikasi pendidikan harus saling memaafkan kesalahan peserta didik yang lain, dan bukan membesar-besarkan kesalahan peserta didik lainnya. Hal ini jelas akan memperlancar proses komunikasi pendidikan dengan efektif dan tujuan komunikasi pendidikan yakni “perubahan” positif dapat lebih terealisasi.
- d. Dalam proses pembelajaran melakukan kegiatan dan hubungan sosial yang komunikatif, saling menghargai, saling memperhatikan dan tidak saling merugikan, membangun komunikasi sosial, berarti membangun keuntungan bersama untuk keberhasilan bersama, komunikasi pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika qur’ani menjadi basis komunikasi pendidikan yang positif antara sesama peserta didik, sebagaimana dicontohkan oleh Yusuf as, dan saudara-saudaranya.
- a. Pada kegiatan ini (komunikasi pendidikan antara pendidik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, maupun antara sesama peserta didik) harus menerapkan nilai-nilai komunikasi pendidikan Islam dalam setiap proses komunikasi pendidikan yang

dilakukan. Komunikasi pendidikan Islam harus selalu dalam koridor,

قَوْلًا بَلِيغًا, قَوْلًا لَيِّنًا. قَوْلًا مَيَسُورًا, قَوْلًا كَرِيمًا, قَوْلًا سَدِيدًا, قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dalam proses penyampaian informasi (materi) pendidikan harus, secara baik, mulia, benar, lembut, tegas dan komunikatif (sampai).

Dan ini yang dilakukan oleh Luqman, Ibrahim, Ya'kub, Ismail dan Yusuf, Musa dan Khaidir dalam kegiatan komunikasi pendidikan Islam. Dan nilai ini sekaligus yang membedakan dengan komunikasi pendidikan yang lainnya.

